

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN MAKNA YANG
TERKANDUNG DALAM TRADISI TINGKEBAN (STUDI
KASUS DI DESA BANJARSARI KECAMATAN SUNGAI
RUMBAI KABUPATEN MUKOMUKO)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam ilmu Tarbiyah



Selvi Novtania Nurlina

1811210204

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TA 2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah (Pagar Dewa) Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-1aksuni (0736) 51171-51172
Website: www.uinfaibengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Selvi Novtania Nurlina
NIM : 1811210204

Kepada,
**Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno
Bengkulu**
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi
arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing
berpendapat bahwa skripsi Sdr/i

Nama : Selvi Novtania Nurlina
NIM : 1811210204

Judul Proposal : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Makna
Yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban
(Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kec. Sungai
Rumbai Kab. Mukomuko)**

Telah memenuhi syarat untuk dilajukan pada sidang munaqasah
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang
ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

Bengkulu, 16 Agustus 2022
Pembimbing II

Nurlia Latipah, M.Pd, Si
NIP. 198308122018012001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS TARBIIYAH DAN TADRIS
 Alamat : Jalan Raden Latah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51879 Faksimili (0736) 51171-51172

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko)” yang disusun oleh: Selvi Novtania Nurlina, NIM: 1811210204 telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Rabu Tanggal 7 Desember 2022 yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr. Mus Mulvadi, M.Pd
 NIP. 197005142000031004

[Handwritten signature of Dr. Mus Mulvadi]

Sekretaris

Dian Jelita, M.Pd
 NIP. 1994011420019032019

[Handwritten signature of Dian Jelita]

Penguji I

Hengki Satrisno, M.Pd.I
 NIP. 199001242015031005

[Handwritten signature of Hengki Satrisno]

Penguji II

Nurlia Latipah, M.Pd. Si
 NIP. 198308122018012001

[Handwritten signature of Nurlia Latipah]

Bengkulu, 28 Desember 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Mus Mulvadi, M.Pd
 NIP. 197005142000031004

[Handwritten signature of Dr. Mus Mulvadi]

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Selvi Novtania Nurlina
NIM : 1811210204
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumba Kabupaten Muko-muko)" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 01 November 2022



Selvi Novtania Nurlina
NIM.1811210204

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvi Novtania Nurlina
NIM : 1811210204
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Makna Yang
Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa
Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko)"

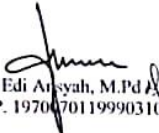
Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. www.turnitin.com dengan ID 1939692535. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 29% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 01 November 2022

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi


Dr. Edi Arsyah, M.Pd
NIP. 197007011999031002

Yang Menyatakan



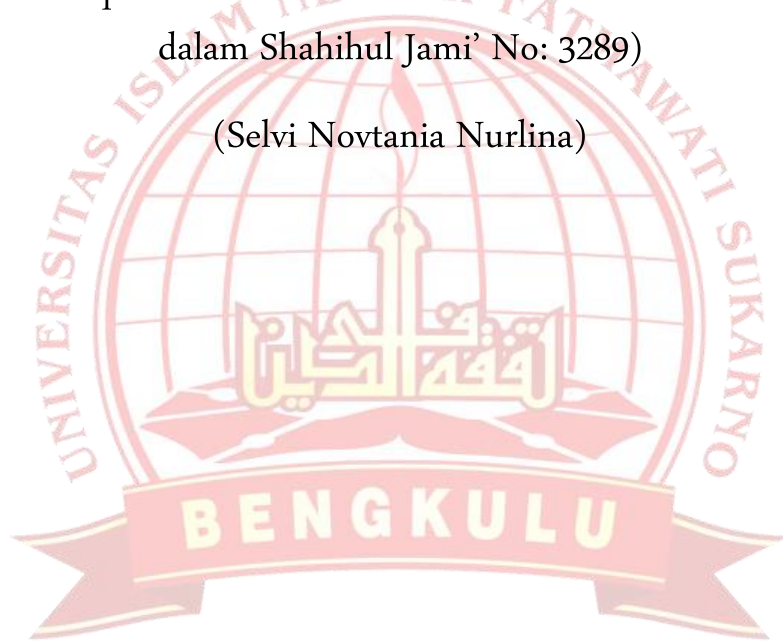
Selvi Novtania Nurlina
NIM.1811210204

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ No: 3289)

(Selvi Novtania Nurlina)

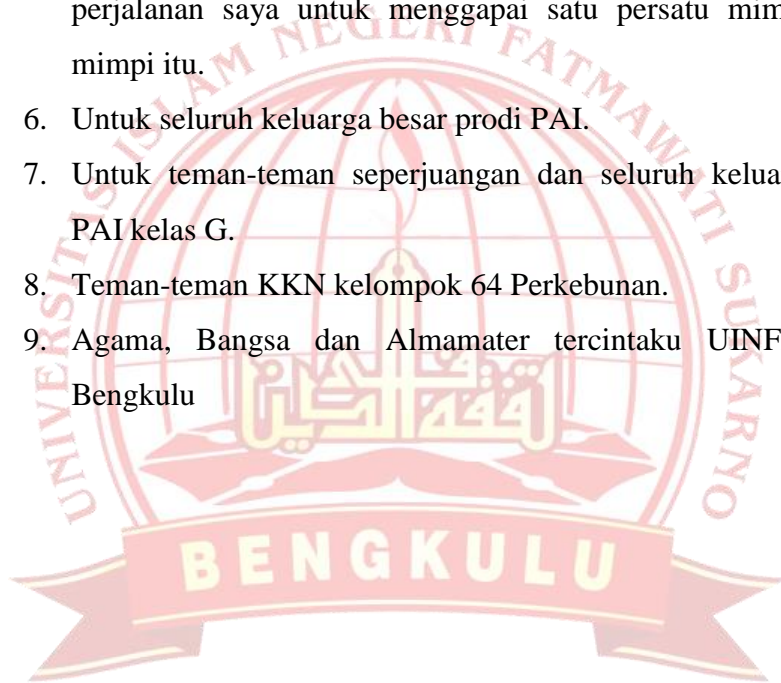


PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbail'amin, sujud syukur ku persembahkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, ilmu dan kesabaran dalam menjalani hidup ini untuk menjadi satu langkah awal meraih cita-citaku. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Bapak Norhasan, dan Ibunda tercinta Nalinia yang telah sekuat tenaga berusaha menjaga, mendidik, membesarkan dengan kasih sayang, selalu memberikan yang terbaik dan selalu memberikan do'a yang tulus untukku. Tidak pernah putus asa dan selalu sabar dalam menanti keberhasilanku dan semua pengorbanan yang tidak bisa terbalas dengan apapun.
2. Untuk dosen pembimbing 1 Bapak Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. dan pembimbing 2 Ibu Nurlia Latipah, M.Pd.Si terimakasih atas bimbingan dan motivasi bapak dan ibu selama ini yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan selama ini dapat bermanfaat.
3. Untuk adikku tersayang Hajid Zainul Hasan yang selalu memberikan semangat dan juga dukungan.
4. Untuk seluruh keluarga besarku, yang selalu mendoakan dan memberi motivasi untukku.

5. Untuk sahabat sekaligus keluarga ku, Hilda Dwi Yanti, Hera Yuniarti,, Sherly Rosinta, Kurnia Permata Dinda, Fanji Ramadhan, Abdullah Yahya, Muhammad Syamsudin, Redo Febrianto, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan selalu ada dalam setiap langkah baik ini. Terimakasih sudah menjadi suport sistem selama perjalanan saya untuk menggapai satu persatu mimpi-mimpi itu.
6. Untuk seluruh keluarga besar prodi PAI.
7. Untuk teman-teman seperjuangan dan seluruh keluarga PAI kelas G.
8. Teman-teman KKN kelompok 64 Perkebunan.
9. Agama, Bangsa dan Almamater tercintaku UINFAS Bengkulu



ABSTRAK

Selvi Novtania Nurlina, 1811210204. **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko)**. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Pembimbing I: Prof. Dr. Zubaedi, M.Pd, Pembimbing II: Nurlia Latipah, M.Pd,Si

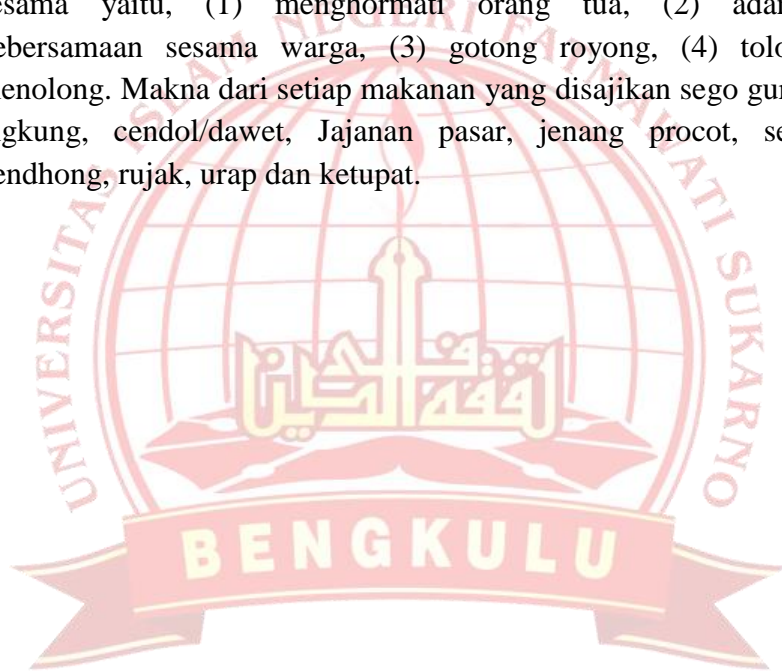
Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Tingkeban

Tingkeban berasal dari angka pitu atau tujuh. Tradisi ini diselenggarakan waktu calon ibu sudah hamil tujuh bulan untuk keselamatan bayi dan ibu. Nilai-nilai pendidikan islam yang erdapat dalam tradisi tingkeban adalah pendidikan dalam kandungan atau pendidikan pranatal yaitu belajar mengesakan Allah dimulai sejak dalam kandungan. 1.Apa saja nilai nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko? 2. Apa saja makna yang terkandung dari setiap sajian makanan yang dihidangkan dalam tradisi *tingkeban* di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko?

Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), Kesimpulan (*verification*).

Hasil Penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi tingkeban di Desa Banjarsari Kec. Sungai

Rumbai Kab. Mukomuko seperti nilai aqidah terlihat dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap Allah SWT dengan ungkapan rasa syukur yang mendalam atas apa yang telah Allah berikan kepada sang ibu dan calon bayi. Nilai pendidikan syariah dalam tradisi tingkeban sangat baik karena tidak menyalahi syariat agama. Nilai pendidikan akhlak sangat baik seperti akhlak terhadap Allah SWT, memohon dan mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, dan akhlak kepada sesama sesama yaitu, (1) menghormati orang tua, (2) adanya kebersamaan sesama warga, (3) gotong royong, (4) tolong menolong. Makna dari setiap makanan yang disajikan sego gurih, ingkung, cendol/dawet, Jajanan pasar, jenang procot, sego gendhong, rujak, urap dan ketupat.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Alhamdulillah, puji sukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko)” dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor UINFAS Bengkulu, yang telah meberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UINFAS Bengkulu
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu, yang telah memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilam penulis.

3. Bapak Adi Saputra M.Pd selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah UINFAS Bengkulu, yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Hengki Satriano, M.Pd.I selaku koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
5. Bapak Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Nurlia Latifah, M.Pd.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Kepada semua Dosen UINFAS Bengkulu yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih duduk di bangku kuliah.
7. Kepada Kepala dan seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Staf Unit Perpustakaan UINFAS Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

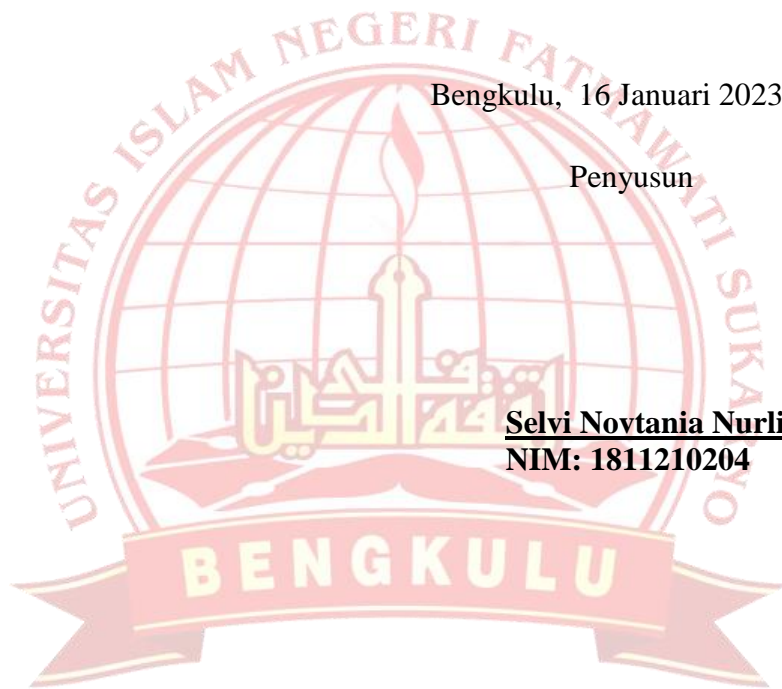
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat

memberikan andil dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, 16 Januari 2023

Penyusun

Selvi Novtania Nurlina
NIM: 1811210204



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori	11
1. Konsep Nilai	11
2. Makna Tingkeban Dalam Masyarakat Jawa.....	39
B. Penelitian Terdahulu	48
C. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III	55
METODOLOGI PENELITIAN.....	55
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Setting Penelitian	56
C. Data dan Sumber.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Keabsahan Data	60
F. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV	65
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	65
B. Temuan Hasil Penelitian	73
C. Hasil Temuan dan Pembahasan	93

BAB V	107
PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi tingkeban merupakan salah satu amalan yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam, dalam adat tingkeban Jawa yang dilakukan di Desa Banjarsari mengingat nilai cinta yang dalam pelaksanaannya, masyarakat setempat melantunkan do'a-do'a, misalnya doa yasiin, membaca quran suci pilihan. bait seperti QS. yusuf, maryam yang diterima untuk mendapatkan nikmat bagi anak yang belum lahir dalam hal anak yang dibawa ke dunia untuk seorang wanita muda seharusnya diharapkan menjadi anak yang saleh seperti Siti Maryam dan jika anak itu menjadi seorang orang yang taat seperti Nabi Yusuf a.s.

Tingkeban adalah adat sebagai selamatn yang dilaksanakan pada bulan ketujuh kehamilan. Slametan ini diharapkan dengan syarat anak dianggap sebagai keturunan utama dari ibu dan ayah di rumah. Tingkeban adalah yang diadakan untuk memohon kepada Tuhan untuk anak di dalam perut. Adapun nilai-nilai pendidikan islam dalam Tradisi tingkeban menurut Inayatul Ulya dalam jurnalnya dijelaskan bahwa Tradisi tingkeban memberikan pendidikan pada anak ketika masih berada dalam kandungan atau biasa disebut dengan pendidikan pranatal, salah satu contoh pendidikan

islam tersebut adalah tentang pengenalan tauhid (keEsaan Allah) ketika anak masih berada didalam kandungan ibunya.¹

Kemudian nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi tingkeban sebagaimana dijelaskan menurut Umi Machmudah dalam jurnalnya dijelaskan, 1) tasyakuran merupakan bentuk perwujudan dari QS. Ibrahim : 7 yang artinya “Sungguh jika engkau semua mau mensyukuri nikmatku pasti akan aku tambahkan.; 2) doa, 3) tolong menolong, 4) dan yang terakhir adalah silaturahmi.²

Tingkeban adalah tradisi berupa selamatan yang diselenggarakan pada bulan ke tujuh kehamilan. Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah di rumah keluarga dari si ayah. Tingkeban adalah tasyakuran yang diselenggarakan untuk mendoakan bayi yang ada didalam kandungan.³

Dalam praktek Jawa, ketika ibu yang akan datang tiba pada usia kehamilan tujuh bulan, akan diadakan acara tujuh bulan, sesuatu yang dilaksanakan dalam kebaktian tingkeban, tingkeban adalah fungsi adat Jawa yang dilakukan pada seorang wanita dengan tujuan agar wanita dan anak yang sedang dikandungnya dalam masa pengenalannya ke dunia

¹ Inayatul Ulya, *Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan Islam 3, No 1 (2018), h. 126-127

² Umi Machmudah, *Budaya Mitoni Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi*, el-Harakah 18, No 2 (2016), h. 194-196

³ Pringgawidagda, S, *Upacara tingkeban*. (Indonesia: Adicita Karya Nusa, 2003), h. 1

akan lahir dengan keadaan selamat, selain kebiasaan tujuh bulan atau tingkeban menunjukkan bahwa kepribadian orang Jawa yang berpikir jernih, kebiasaan ini mendukung kesejahteraan anak dan ibunya atau menolak keseimbangan. Tujuannya adalah agar anak yang dikandung terlahir selamat, fisik yang sempurna dan tidak ada gangguan apapun..

Untuk menggambarkan budi pekerti yang selalu diproseskan melalui penyucian diri untuk memohon kepada Allah SWT, berarti sebagai wujud pengabdian diri untuk Tuhan yang maha esa.⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT berikut:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya : “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.” (QS. Ar-Raad : 8)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah maha mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dalam rahimnya, baik isi kandungan yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, satu atau kembar, dan akan panjang usianya

⁴ Muhammad sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2013), h.7980

atau pendek serta Allah mengetahui kandungan rahim yang kurang sempurna, dimana bayinya memiliki cacat tubuh.⁵

Tingkeban berasal dari angka pitu atau tujuh, tradisi ini diselenggarakan waktu calon ibu sudah hamil tujuh bulan untuk keselamatan bayi dan ibu. Didaerah tertentu tradisi ini juga disebut dengan tingkeban, warga lokal memiliki tradisi dimana kompilasi perempuan hamil, yang mana masa hamilnya sudah mencapai tujuh bulan dan itu hamil yang pertama bagi perempuan, biasanya diambil perayaan sebagai bukti syukur untuk sang maha kuasa yang telah memberikan berkah bagi setiap anak.⁶

Menurut Herawati yang dikutip Inayatul Ulya didalam jurnalnya, tradisi tingkeban ini merupakan upacara kehamilan yang didalamnya memiliki makna dan simbol yang terkandung. Makna dan simbol tersebut tidak dapat saling dipisahkan atau keduanya saling mempengaruhi. Kepercayaan perempuan Jawa kuno meyakini simbol digunakan oleh manusia berkomunikasi, tidak hanya dengan sesamanya melainkan dengan makhluk diluar dirinya yang bersifat supranatural atau ghaib, demi menjaga keseimbangan dalam hidupnya.⁷

⁵ Tafsir Surah Ar-Raad ayat 8

⁶ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, (Jawa Tengah: UNISNU PRESS)

⁷ Inayatul Ulya, *Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan Islam 3, No 1 (2018), h. 119

Menurut Dimas Abrar dalam jurnalnya Tradisi tingkeban merupakan ritus yang ditujukan untuk memperingati kehamilan seorang ibu yang memasuki usia 7 bulan sangat dipercaya oleh masyarakat Jawa. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat yang lain juga banyak yang mengikuti dan mempercayai budaya tingkeban tersebut.

Tradisi tingkeban adalah salah satu contoh ritus budaya di Indonesia yang ditinggalkan oleh nenek moyang, dimana nenek moyang memberikan warisan budaya ini pada generasinya dan mengajarkan tradisi atau kegiatan apa saja yang harus dilakukan saat tingkeban.⁸ Kegiatan yang dilakukan seperti halnya siraman, upacara ganti pakaian, sungkeman dll. Kegiatan seperti itu adalah kegiatan yang kuno yang oleh masyarakat desa Banjarsari sudah dikemas menjadi sebuah tradisi yang lebih Islami dengan menghilangkan berbagai prosesi ritual dan memasukkan unsur yang lebih Islami.

Berdasarkan persepsi yang mendasari permasalahan di Desa Banjarsari, permasalahan yang terjadi adalah mayoritas masyarakat Banjarsari menyelesaikan adat tingkeban hanya sebatas mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya dulu dan hanya menjalankan kewajiban. Dan begitu selanjutnya masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang

⁸ Dhimas Abror D, Ana Nailun Najah, Indri Mar'atus Sholiha, Nellasari Agustin, *Ritus Budaya Tingkeban Sebagai Perikat Sosial Pada Masyarakat Jember*, (At-Tazkiyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 21 No. 1 2021)

pentingnya mengetahui manfaat ajaran Islam yang terkandung dalam adat tingkeban dan masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya setiap makanan yang biasa disajikan dalam tingkeban tersebut.⁹

Menurut informan yang lain beliau mengatakan kebanyakan masyarakat Banjarsari melakukan tasyakuran tingkeban hanya untuk dijadikan ajang pameran atau tidak semata-mata digunakan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tak jarang juga dari mereka melaksanakan tingkeban tapi tidak tau dan juga makna tingkeban ini. dimana tasyakuran ini kita jadikan sebagai sarana untuk memohon keselamatan atas rasa syukur karena sudah diberi amanah seorang anak yang ada didalam kandungan.¹⁰

Menurut penulis masalah mengenai tradisi tingkeban perlu mendapat sorotan yang serius mengingat tradisi-tradisi yang semakin lama sudah semakin luntur apalagi dikalangan masyarakat yang sudah terbawa arus perubahan zaman. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas tradisi tingkeban yang mendalam yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban**

⁹ Hasil wawancara dengan informan GSD, diambil pada tanggal 29 November 2021

¹⁰ Hasil wawancara dengan informan NSK, diambil pada tanggal 28 November 2021

(Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko)”

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti melakukan identifikasi masalah yaitu:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna yang terkandung di dalam sajian makanan yang biasanya disajikan dalam *tingkeban*
2. Banyaknya masyarakat Desa Banjarsari yang melaksanakan tradisi *tingkeban* tanpa mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya
3. Seringnya dilaksanakan acara *tingkeban* di lingkungan masyarakat jawa di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan penafsiran yang terlalu luas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dibatasi dalam tradisi *tingkeban* di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai meliputi: Nilai Aqidah (kepercayaan), Nilai syari'ah, Nilai Akhlak
2. Penulis membatasi tempat penelitian di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko

3. Bentuk pelaksanaan *tingkeban* di Desa Banjarsari
4. Penulis membatasi makna yang dimaksud adalah makna yang ada pada setiap sajian makanan yang dihidangkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko?
2. Apa saja makna yang terkandung dari setiap sajian makanan yang dihidangkan dalam tradisi *tingkeban* di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dari setiap sajian makanan yang dihidangkan dalam tradisi *tingkeban*

di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis
 - a) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam mengenai hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat Jawa yang berkaitan dengan tradisi keislaman.
 - b) Untuk masyarakat Jawa, sebagai sumbangan informasi bagi semua lapisan masyarakat agar tetap menjaga tradisi peninggalan orang Jawa yang ada sampai saat ini
- b. Secara Praktis, adalah sebagai berikut:
 - a) Sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat strata 1, serta dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan khususnya mengenai tradisi Jawa.
 - c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk merumuskan nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban.
 - d) Sebagai bahan gambaran bagi penulis dalam melakukan penelitian



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Nilai

a. Pengertian Nilai

Secara logika, nilai erat kaitannya dengan moral, moral juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang memandang nilai sebagai tolak ukur aktivitas dan perilaku manusia dalam berbagai bagian kehidupan. Sumber moral dan etika dapat berupa hasil pemikiran, tradisi atau adat istiadat, filsafat bahkan agama. Berkenaan dengan ajaran Islam, sumber moral dan nilai yang paling sah adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dan kemudian dibuat oleh ijtihad para ulama.¹¹

Istilah “*nilai*” sering kita jumpai serta banyak digunakan dalam pengungkapan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik bentuk ataupun maknanya. Namun jika dikaji lebih dalam apa makna nilai itu akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut. Nilai dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti harga,

¹¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 3

ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Nilai ialah sesuatu yang abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.¹²

Jadi dalam beberapa pengertian tertentu nilai di atas adalah sesuatu yang penting atau penting bagi orang serta pusat kehidupan diterima sebagai norma perilaku, tanpa kualitas manusia itu tidak akan memiliki arti penting dalam kehidupan mengingat fakta bahwa aktivitas hidup manusia harus memiliki kualitas besar yang terhubung dengan individu dan masyarakat.

¹² Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, (At Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 8, No.II, 2017), h. 230

b. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam penyampaian pemikiran pendidikan Islam, khususnya karya logika Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan peneliti dalam memberikan pemahaman tentang “Pendidikan Islam” dan sekaligus diterapkan dalam berbagai konteks berbeda-beda.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam dicirikan sebagai *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-tarbiyah fi al-islam* (pengajaran dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan umat Islam).¹³

Berbeda pandangan dengan Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pemikiran pendidikan Islam adalah pendidikan dalam pandangan nyata adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengkoordinasikan hidupnya sesuai dengan standar Islam, sehingga ia pasti dapat mempengaruhi hidupnya sebagai sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

Berkenaan dengan pendidikan Islam dalam bahasa ada tiga kata yang digunakan, yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*,

¹³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 8

¹⁴ Bukhari umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 27

dan al-ta'dib. Kata pendidikan yang digunakan saat ini adalah “*tarbiyah*” dengan kata perbuatan “*rabba*” menunjukkan dalam bahasa Arab adalah “*ta'lim*” dengan kata kerja “*alama*”. Pendidikan dan menunjukkan dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah wa ta'lim*” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah Islamiyah*” kata “*rabba*” adalah mengajar.¹⁵ Pendidikan adalah bidang yang memusatkan kegiatan proses pengajaran dan pengalaman belajar yang berkembang (mentranfer ilmu).¹⁶

Sesuai dengan Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam kitab *Mufradat*, yang menyatakan bahwa makna pertama *ar-Rab* adalah *At-Tarbiyah*, yaitu mengikuti sesuatu secara bertahap hingga menjadi sempurna.

Makna *ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal adalah cara yang paling umum untuk memberikan informasi, pengetahuan, pengertian, kewajiban, dan memberikan amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala pencemaran yang membuat diri manusia adalah dalam kondisi yang memungkinkannya untuk mendapat *al-hikmah*

¹⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 25

¹⁶ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula Dan Penerapan Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 13

dan menyadari apa yang berharga baginya dan apa yang tidak ia ketahui sama sekali.¹⁷ Kata *ta'lim* juga dimaknai dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah ayat 31, firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Kata *ta'dib* menurut Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti itu terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab.¹⁸

Kata *ta'dib* terdapat dalam hadis Rasulullah SAW, sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Tuhanku telah menta'dib (mendidik) ku maka ia sempurnalah ta'dib (pendidik) ku”.

¹⁷ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2017, Cet ke-3), h. 23

¹⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 25

Dalam pendidikan Islam, guru sering disebut ustadz, murabbi, mualim, muaddib, dan mursyid. Menurut Ahmad Tafsir, guru dalam Islam adalah individu yang bertanggung jawab atas kemajuan siswanya dengan membina kemampuan siswanya secara maksimal.

Pendidikan Islam adalah upaya orang dewasa Muslim yang taat dengan sengaja mengarahkan dan membimbing pengembangan dan pertumbuhan (kemampuan dasar) siswa melalui pelajaran Islam menuju tanda pengembangan dan kelemahannya. Dari kedua pengertian di atas, secara spesifik pemahaman bahwa nilai-nilai pendidikan islam adalah berbagai aturan hidup yang saling terkait yang berisi pelajaran Islam untuk menjaga dan menumbuhkan naluri manusia dan SDM. yang ada di dalamnya menuju perkembangan manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai standar atau pelajaran Islam.¹⁹

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mencakup seluruh bagian kehidupan yang dibutuhkan oleh para hamba Allah karena Islam telah menjadi penolong bagi seluruh bagian kehidupan manusia, baik dunia maupun akhirat. Pendidikan Islam yang dibangun dalam budaya, khususnya pendidikan

¹⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 27

Islam yang tidak meninggalkan akar-akar budaya yang dapat dibuktikan kebenarannya, maka model pengajaran Islam yang dibangun dalam budaya seharusnya membingkai orang-orang yang memiliki karakter, kepercayaan diri, keyakinan diri dalam pandangan cara hidup mereka sendiri yang akan diperoleh dari nenek moyang mereka. juga, bukan cara hidup dari budaya bangsa lain.²⁰

Secara mendasar apa yang dimaksud dalam Pendidikan Islam adalah ilmu yang mengkaji dan memuat teori tentang pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, Ilmu adalah informasi yang sah dan memiliki bukti eksperimental dan dilengkapi melalui penelitian (riset).

Dilihat dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan ilmu adalah informasi yang diperoleh manusia berdasarkan penelitian, bersifat eksperimental dan harus dimungkinkan dengan memanfaatkan kemampuan dan akal. Pendidikan Islam adalah spekulasi yang berhubungan dengan pendidikan dalam sudut pandang Al-Qur'an dan Al-Hadits.

²⁰ Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, Yunita Sari, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun*, (At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 9. No 2 2018), h. 312

c. Sumber Hukum Islam

1) Al-qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata *qaraa a-yaqra'u-qira'atan*, atau *qur'anan*, yang artinya mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*adh-dhammu*) huruf serta kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara konsisten. Muhammad Salim Muhsin mencirikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf dan dikutip/dijelaskan kepada kita secara mutawatir dan membacanya dipandang sebagai cinta dan sebagai penentang (bagi orang-orang yang tidak menerima) meskipun fakta bahwa itu adalah surah yang paling terbatas.²¹

Tempat Al-Qur'an sebagai sumber atau dasar harus terlihat dari kandungan surah Al-Baqarah ayat 2, firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

²¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017, Cet ke-3), h. 32

Selanjutnya firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syura ayat 17:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

Artinya : “Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat?”.

Di dalam Al-Qur'an terdapat pelajaran-pelajaran pokok yang dihasilkan untuk motivasi-motivasi di balik semua bagian kehidupan melalui ijtihad, ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an terdiri dari dua prinsip besar yaitu, yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Islam adalah agama sempurna yang membawa kerabatnya untuk menyelenggarakan sekolah dan mendidik, bait Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan berkaitan dengan pendidikan dan keimanan serta pendidikan, dalam surah Al-alaaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut dapat dinalar bahwa seolah-olah Allah berfirman, hendaklah manusia beriman akan adanya Tuhan yang menciptakan manusia (segumpal darah). Selain itu, untuk membentengi keyakinan kita dan menahannya agar tidak luntur kita harus melakukan pendidikan dan pengajaran

2) As-Sunnah

As-sunnah menurut makna bahasa mengandung makna kebiasaan yang boleh dilakukan, atau jalan yang *ditempuh (at-tariqah al-masluhah)*, baik yang terpuji maupun yang keji. As-Sunnah adalah semua yang dikutip kepada Nabi Muhammad berupa perkataan, perbuatan atau *taqrir*, atau selain itu. Yang termasuk selain itu adalah (perkataan, perbuatan, dan ketetapan) adalah sifat-sifatnya yang agung, Sisilan (*nasab*), nama-namanya dan tahun-tahunnya lahir yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan keinginan-keinginan beliau.²²

²² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017, Cet ke-3), h. 40

Perintah Allah SWT untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, terdapat dalam ayat Al-Quran berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr : 7)

Tiga hal yang menjadi objek sunnah dilihat dari segi bentuknya:

- Sunnah Qauliyah, yaitu kata-kata yang secara lisan diungkapkan langsung oleh Nabi SAW pada peristiwa yang berbeda pada masalah yang berbeda yang kemudian dikutip oleh para sahabat Nabi SAW dalam struktur akhirnya seperti yang diucapkan oleh Nabi SAW.
- Sunnah *Fi'liyah*, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang dilihat atau diketahui teman-temannya, kemudian diteruskan kepada orang lain. Tidak semua aktivitas Nabi

Muhammad menjadi sunnah. Karena ada kegiatan yang hanya berlaku hanya untuk dirinya.

- Sunnah *Taqririyyah*, adalah pengaturan Nabi SAW terhadap perkataan dan aktivitas para sahabatnya. Atau sebaliknya sikap Nabi SAW ketika mengizinkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabatnya tanpa memberikan penegasan, mendukung atau menyalahkan.

3) Ijma'

Ijma' secara etimologi berarti kesepakatan (konsensus) dan ketetapan hati untuk melaksanakan sesuatu. Secara terminologi, ijma' adalah kesepakatan para mujtahid dari umat Islam pada suatu hukum syar'i yang terkait dengan suatu persoalan. Menurut istilah ulama Ushul Fikh ijma adalah kesepakatan seluruh mujtahid dari kaum muslim pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW. Atas sesuatu hukum syara' dalam suatu kasus.²³

Mengingat penegasan di atas, Ijma 'Ulama disinggung sebagai aturan ketiga setelah Al-Qu'an

²³ Nur Fadillah Nurchalis, *Ushul Fikih 1*, (IAIN Parepare Nusantara Press), h. 45

dan As-Sunnah. Hal ini dengan alasan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber utama pelajaran Islam

4) 'Adat dan 'Urf

Kata '*urf*' berasal dari kata '*arafa*, *ya'rifu*' sering diartikan sebagai "*al-ma'ruf*" dengan makna: "sesuatu yang diketahui". (kata yang setara). Dengan asumsi bahwa kedua kata tersebut digantungkan dalam sebuah kalimat, misalnya, "Hukum itu tergantung pada '*adat* dan '*urf*', tidak berarti bahwa kata '*adat* dan '*urf*' itu berbeda maksudnya meskipun digunakan kata sambung.²⁴

Tidak ada perbedaan antara *urf* dan *adat*, hal ini karena tradisi telah dikenal oleh masyarakat setempat, dan juga biasanya dilakukan oleh kalangan mereka, seolah-olah telah menjadi peraturan yang tersusun sehingga ada sanksi bagi individu yang mengabaikannya.

Pemahaman bersama dalam tradisi dapat dimanfaatkan sebagai semacam perspektif dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pengakuan terhadap *adat* ini tentu memiliki syarat, secara spesifik (1) tidak bertentangan dengan pengaturan *nash*, baik Al-Quran maupun As-Sunnah, (2)

²⁴ Amir Syarifuddin, Ushul Fikih Jilid 2, (Jakarta: Kencana, 2011, Cet ke-6), h.387

praktik yang berlaku keseluruhan tidak bertentangan dengan akal dan tsbist yang sejahtera, dan tidak menimbulkan pembangkangan, bahaya, dan kerusakan.²⁵

5. Qiyas

Qiyas dalam bahasa Arab berarti menyamakan, membandingkan, atau mengatur, misalnya membandingkan A dengan B, karena kedua individu itu memiliki derajat yang sama, bentuk tubuh yang sama, dll. Qiyas juga mengukur, seperti memperkirakan tanah dengan meteran atau alat ukur lainnya. Selain itu, membandingkan sesuatu dan satu lagi dengan mencari kesamaan.²⁶

Qiyas (analogi) adalah menghubungkan /membandingkan suatu kejadian yang tidak ada aturannya dengan kejadian lain yang sudah ada aturannya karena di antara keduanya terdapat illat (alasan) atau sebab. Qiyas adalah suatu gerakan *ijtihad* untuk menemukan suatu peraturan tertentu yang dikaitkan dengan suatu peristiwa yang terjadi belakangan ini berdasarkan kesamaan tujuan dan *illatnya*.²⁷

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017, Cet ke-3), h. 45

²⁶ Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 50

²⁷ Iwan Hermawan, *Ushul Fiqh*, (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), h.

Penetapan qiyas sebagai *hujah syar'i*, terdapat dalam firman Allah dalam QS. An-Nisa : 59, sebagaimana ketetapan yang sama pada *ijma'*. Selain itu penetapan qiyas juga terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr : 2, yaitu:

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya: “Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!”

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia yakni untuk menjadi manusia sebagai pengabdikan Allah yang setia.²⁸ Dikemukakan oleh H. M. Arifin selanjutnya, bahwa tujuan pendidikan Islam ini mengandung tiga dimensi nilai, yakni:²⁹

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia

²⁸ Jalaluddin, Op. Cit., 2016, h. 142

²⁹ Jalaluddin, Op. Cit., 2016, h. 143

- 2) Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan
- 3) Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan Antara kepentingan hidup duniawi

Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

- 1) Mendidik individu yang sholeh dan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: emosional, rohani, intelektual, sosial dan fisik.
- 2) Mendidik anggota sosial yang saleh, dalam keluarga sendiri maupun masyarakat yang notabene muslim.
- 3) Mendidik manusia yang saleh untuk masyarakat yang besar.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam yang meliputi: *Pertama*, tentang tujuan dan tugas hidup manusia penekanannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar atau fitrah manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan

pendidikan Islam sesuai dengan tuntunan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.³⁰

Tujuan akhir ialah tujuan yang akan tercapai ketika masa kehidupan telah berakhir artinya, tujuan ini dapat dilihat ketika peserta didik telah meninggal dunia. Dalam hal ini tujuan peserta didik ialah insan kamil, yang mati kemudian menghadap Allah dalam keadaan bertaqwa dan muslim. Hal tersebut dapat kita pahami dalam firman Allah SWT dalam QS Al- Imran ayat 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa

³⁰ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (At- Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, Oktober, 2020) h. 152

kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai adalah suatu seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus terhadap pola pemikiran, perasaan keterikatan dan perilaku.³¹

Pendidikan Islam yang telah dijelaskan diatas yakni sebuah proses atau upaya yang dilakukan agar menciptakan manusia yang seutuhnya (insan kamil), beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai seorang khalifah dimuka bumi, yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.³²

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam yang telah dijelaskan diatas sudah sangat jelas bahwa, nilai tidak lepas dari substansi ajaran Islam itu sendiri lebih dari itu fungsi pendidikan Islam merupakan pewaris dan juga pengembangan nilai-nilai dalam Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disegala tingkat maupun bidang pembangunan demi

³¹ Bekti Taufiq Adi Nugroho Dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PMPN Mandiri*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No.1 (IAIN Salatiga, Februari 2017) h. 17

³² Armei Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 3

terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam patut ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka mengetahui nilai-nilai agama di kehidupannya.³³

Aspek suatu akidah didalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses pemenuhan fitrah bertauhid ketika berada di alam arwah manusia dan telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana yang sudah ditegaskan dalam QS Al-ara'af ayat 172, Allah SWT berfirman:

وَأَذِّنْ صَوْرَةَ ابْنِ آدَمَ لِجَنَّةِ عَدْنِ مِّنْ مَّوْجِ دَجْدَجٍ فَكَلَّمَهَا وَلَهُ قَالَ يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ السُّجَّةَ وَأَنْتَ لَهَا كَتَابِئٌ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.

Berdasarkan keterangan diatas dapat kita pahami bahwa terdapat tiga sudut pandang yang dapat membentuk nilai-nilai agama yakni, *pertama* sudut pandang berdasarkan akidah atau kepercayaan terhadap Allah SWT, *kedua* sudut pandang berdasarkan syariah

³³ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Pres, 2012) , h. 2

atau praktik agama, dan yang *ketiga* ialah akhlak seorang individu yang bertakwa kepada Allah SWT, ketiga hal hal tersebut saling berkesinambungan dan saling melengkapi. Jika seseorang telah mempunyai akidah atau kepercayaan terhadap Allah maka seseorang tersebut akan melaksanakan syariah yang telah diperintahkan Allah SWT, serta rajin dalam melaksanakan ibadah demi memperbaiki akhlakul karimah.

Beberapa nilai-nilai akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Nilai Aqidah (Kepercayaan)

Kata aqidah berasal dari Bahasa ialah *aqada-ya'kidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan ataupun mengokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata aqidah. Aqidah atau keyakinan adalah sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan (dimanifestasikan) ke dalam perkataan dan perbuatan. Aqidah atau keyakinan merupakan sikap terhadap sesuatu yang dirasakan, dilihat atau didengar.³⁴

Hal tersebut menjadi tugas bagi orang tua agar menanamkan aqidah sejak dini kepada anaknya, agar kemudian anak tersebut selain bertakwa kepada Allah SWT juga harus menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik serta berguna dalam

³⁴ Didiek Ahmad Supadie, *pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017, Cet ke-4), h. 40

lingkungan masyarakat, dalam kehidupan berbangsa atau bernegara.

2) Nilai Syari'ah

Secara etimologi syari'ah berarti jalan yang lurus (Thariqah mustaqim) yaitu jalan yang dilalui air untuk diminum, atau juga tangga tempat naik yang bertingkat-tingkat. Menurut ajaran Islam syari'ah ditetapkan Allah jalannya hidup umat Islam yaitu merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Menurut Al-tahnawi dalam bukunya Al-kasyasaf istilahat al-funun menjelaskan bahwa syari'ah adalah hukum-hukum yang diadakan oleh Allah SWT dibawakan Nabi Muhammad SAW, hukum yang berkaitan dengan dengan cara berbuat baik.³⁵ Menurut Muhammad Alim, syari'ah yaitu sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah. Sebagai panduan dalam

³⁵ Muhaimin, Dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 277

menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat.³⁶

Syari'ah adalah aturan yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya, mengatur hubungan sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta. Syari'ah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat dan sebagai subyek alam semesta. Syari'ah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah dan tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syari'at islam. Ibadah adalah berserah diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia dihadapan kemahakuasaan Allah.³⁷

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, syari'ah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT yang dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 139

³⁷ Aminuddin, Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: PT Ghaliya Indonesia, 2005), h. 45

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya: “Kemudian kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jatsiya : 18)

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syari'ah merupakan peraturan-peraturan hidup manusia yang dibuat oleh Allah untuk kepentingan dan ketentraman hidup manusia. Demikianlah nilai syari'at yang dapat penulis sebutkan diatas semoga kita selalu beribadah kepada Allah dan senantiasa berada dijalan yang benar.

Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama harus diutamakan pada anak yaitu Nilai Pendidikan I'tiqodiyah, Nilai Pendidikan Amaliyah dan Nilai Pendidikan Khuluqiyah.

a. Nilai Pendidikan I'tiqodiyah

Nilai Pendidikan I'tiqodiyah adalah nilai yang berkaitan dengan keimanan seperti Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul dan Iman kepada hari akhir dan takdir yang

bertujuan menata kepercayaan Individu.³⁸ Bukti-bukti bahwa seseorang beriman diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mencintai Allah dan Rasul-Nya
- 2) Melaksanakan perintah-Nya
- 3) Menghindari larangan-laranyan-Nya
- 4) Berpegang teguh kepada Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya
- 5) Membina hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia
- 6) Mengerjakan dan meningkatkan amal sholeh
- 7) Berjihad dan berdakwah

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari ke-Islaman seseorang.

b. Nilai Pendidikan Amaliyah

Nilai Pendidikan Amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan pendidikan ibadah maupun pendidikan mu'amalah.

³⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017, Cet ke-3), h.37

c. Nilai Pendidikan Khuluqiyah

Nilai pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan terpuji.³⁹ Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak kita dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dalam buku *Tahzib al-Akhlak* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul menuju kesempurnaan akhlak dijelaskan bahwa akhlak (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir

³⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017, Cet ke-3), h. 37

berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pikiran dan pertimbangan.⁴⁰

Secara umum akhlak terbagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT bisa diartikan sebagai suatu sikap ataupun perbuatan taat yang sepatutnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, terhadap Tuhan Khalik sebab pada dasarnya manusia hidup mempunyai berbagai kewajiban makhluk kepada Khaliknya sesuai dengan tujuan dan telah ditegaskan pada firman Allah SWT, dalam surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

b. Akhlak kepada sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, baik orang kaya akan membutuhkan pertolongan orang

⁴⁰ Abdul Rahman dan Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter Dalam Islam*, (Guepedia, 2020), h. 35

miskin begitupun sebaliknya, sebagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah tentu ia akan membutuhkan bantuan, adanya rasa saling membutuhkan ini membuat manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain.⁴¹

Akhlak terhadap sesama muslim mencakup:

- 1) Menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia
- 2) Menghargai perbedaan pendapat
- 3) Memenuhi janji dan pandai berterimakasih
- 4) Saling menghargai
- 5) Membina dan memelihara kerukunan dan keharmonisan.⁴²

c. Akhlak kepada Lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia ialah lingkungan, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan yang bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Allah SWT telah menciptakan semua kondisi alam dan lingkungan yang sudah sangat sempurna. Semuanya sudah tertata dalam tatanan

⁴¹ Rosihon Anwar dan Sehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 269

⁴² Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat Fungsi & Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kodrati*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 118

yang sempurna. Selaras dan serasi dengan seluruh kehidupan, maupun kebutuhan hidup mahluk-Nya. Termasuk manusia, jelas dikemukakan dalam Al-Quran Surah Al-Anbiya' ayat 16:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ

Artinya : “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main.”

f. Kegunaan Ilmu Pendidikan Islam

kegunaan ilmu dapat diartikan dengan manfaat atau sumbangan positif yang diberikan kepada manusia dan lingkungan pendidikan. Dilihat dari tujuan ilmu pendidikan islam, yakni menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa, kegunaan ilmu pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan eksistensi Allah dan seluruh ciptaan-Nya kepada anak didik.
- 2) Memperkuat iman dan memperkaya pandangan anak didik tentang ajaran-ajaran islam yang menjadi sumber kehidupan manusia dan sumber ilmu pengetahuan.
- 3) Menjadi jihad di jalan Allah karena mengembangkan ilmu pendidikan islam merupakan ibadah.

- 4) Memperluas penafsiran dan memperdalam pemaknaan ayat-ayat Al-Quran dan As-Sunah tentang berbagai hal yang menyangku ilmu pengetahuan universal.
- 5) Menunjukkan kepada dunia Barat bahwa ajaran islam merupakan sumber ajaran beragama ide-ide dasar dari seluruh pengetahuan yang perkembangannya tidak mengenal waktu.⁴³

2. Makna Tingkeban Dalam Masyarakat Jawa

a. Sejarah Tingkeban

Pada awal nya Asal mula tradisi Tingkeban ini konon sudah dilakukan sejak zaman Kerajaan Kediri pada masa diperintah Raja Jayabaya. Waktu itu ada pasangan suami istri, Sang istri bernama Niken Satingkeb dan Suami bernama Sadiyo. Dari pasangan itu, lahirlah sembilan orang anak. Tapi semua anak mereka tak berumur panjang.

Oleh karena itulah kemudian pasangan suami istri itu mengadu kepada raja atas cobaan yang dialami oleh keluarganya. Akhirnya Sang rajapun kemudian memberi petunjuk kepada Satingkeb dimana ia harus mandi dengan air suci pada Hari Rabu dan Sabtu dengan gayung tempurung disertai doa. Setelah mandi, ia kemudian

⁴³ Arifin, M. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

mengenakan kain yang bersih, kemudian dijatuhkannya dua butir kelapa gading melalui jarak perut dan pakaian. Kemudian ketika sudah hamil, ia melilitkan daun tebu wulung pada perutnya dan kemudian daun itu dipotong dengan keris. Segala petuah itu harus dijalankan dengan teratur dan cermat, maka mulailah sejak saat itulah masyarakat Jawa mulai menjalankan tradisi tingkeban secara turun temurun hingga saat ini.

Tradisi tingkeban merupakan warisan ajaran leluhur menyimpan makna dan sejarah panjang yang ada didalamnya macam-macam doa untuk keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya, tingkeban memiliki nilai religius yang dimana didalam pelaksanaannya juga melantunkan ayat suci Al-Qur'an dan sholawat Nabi dijelaskan juga dalam firman Allah SWT berikut:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّأَدَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.” (QS. Luqman: 34)

Dalam ayat diatas dijelaskan salah satunya tentang yang mencakup semua isi rahim, baik janin maupun selain janin, baik yang berkaitan dengan jenis kelamin tersebut, demikian juga nasib janin tersebut, sifat-sifat janin tersebut dan juga rizki janin tersebut.⁴⁴

Budaya yang masih eksis hingga saat ini yaitu ritual tujuh bulanan atau pilet kandung yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama, upacara ini diyakini masyarakat percaya agar kelahiran bayi tidak banyak mengalami hambatan dan menjadi anak sholeh sholehah dan berbudi pekerti yang baik, dengan berbagai prosesi dan ritual mulai dari pembacaan Al-Qur'an, mandi kembang, pembelahan kelapa yang menandakan jenis kelamin bayi, pemecahan telur. Ada keyakinan bahwa upacara tingkeban berpengaruh terhadap keselamatan bagi sang ibu dan anak yang ada dalam kandungan.

Masyarakat biasanya menyebut tradisi tingkeban, pelaksanaan tingkeban berangkat dari memahami hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori tentang proses perkembangan janin di rahim seorang perempuan, dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa pada saat janin berumur 120 hari (4 bulan) dalam kandungan ditiupkan ruh dan ditentukan 4 perkara, yaitu umur, jodoh, rizki dan nasibnya.

⁴⁴ Tafsir surah Luqman ayat 34

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ

عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ

فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ،

وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

Artinya: “Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dipadukan bentuk ciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk mani) lalu menjadi segumpal darah selama itu pula (selama 40 hari), lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada janin tersebut, lalu ditetapkan baginya empat hal: rizqinya, ajalnya, perbuatannya, serta kesengsaraannya dan kebahagiaannya.” (Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu ‘anhu).

Dalam hadist tersebut tidak ada perintah untuk melakukan ritual, tetapi melakukan permohonan pada saat itu tidak dilarang, dengan dasar hadits tersebut maka kebiasaan orang Jawa khususnya mengadakan upacara adat untuk melakukan permohonan agar janin yang dalam rahim seorang istri lahir selamat dan menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Pada dasarnya tingkeban merupakan ritual yang bernilai sakral dan bertujuan mulia, karena didalam ritual tingkeban terdapat permohonan do’a kepada Allah dan dikumandangkan kalimat-kalimat sholawat Nabi merupakan bukti pelaksanaan tingkeban

secara Islami. Lantunan sholawat Nabi dalam tradisi umat Islam dikenal dengan “berjanjen”. Berjanjen ini diharapkan dapat memberikan pendidikan kepada janin yang dikandung sang ibu sejak si jabang bayi masih dalam kandungan seiring dengan ditiupkan ruh kepada si jabang bayi.

b. Definisi Tingkeban

Tingkeban berasal dari kata pitu (tujuh). Upacara adat Jawa dilaksanakan keperilaku calon ibu mengandung bayi pertama diusia tujuh bulan. Mitoni juga disebut *tingkeban*.

Tingkeban berasal dari kata tingkeb yang berarti tutup. Mitoni atau *tingkeban* merupakan upacara terakhir sebelum kelahiran nanti. Hakikat Mitoni adalah mendo'akan calon bayi dan ibu yang mengandung agar selamat saat kelahiran nanti.

Sehingga, kenduri para upacara mitoni ini bertujuan agar bayi selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal. Begitupun calon ibu yang sedang mengandung supaya diberi keselamatan dan terhindar dari bahaya apapun.⁴⁵

Tingkeban merupakan tradisi yang diselenggarakan pada saat kandungan seorang ibu menginjak usia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama. Pada usia ini,

⁴⁵ Gesta Bayuadhy, *Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat jawa*, (Yogykarta : Dipta., 2015)

umumnya janin yang ada di dalam kandungan sudah hampir sempurna. Rasa antusias sekaligus cemas dirasakan calon orangtua menjelang hari persalinan tiba. Untuk itulah, tradisi tingkeban diadakan dengan tujuan menghanturkan do'a dan harapan demi keselamatan dan kebaikan sang ibu dan calon bayi. Acara tingkeban ini hanya dilaksanakan keperilaku seorang wanita mengandung anak pertama. Artinya kandungan anak-anak berikutnya tidak lagi dilaksanakan tingkeban. Tradisi tingkeban ini biasanya dilaksanakan di rumah yang memiliki hajjat dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga dekat dan termasuk juga kenalan yang tinggal tidak jauh.⁴⁶

Tradisi *tingkeban* yang dilakukan hampir sama dengan *ngapati*, yakni disamping dilaksanakan sedekahan, juga disertai dengan pembacaan do'a dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahirannya di dunia. Pada sebagian masyarakat muslim saat ini, sebelum sedekahan, ada juga yang mengadakan acara siraman, yakni pembacaan Al-Qur'an dengan disimak oleh orang banyak sampai selesai. Kemudian malamnya diadakan pembacaan beberapa kitab jenis al-maulid (kitab yang berisi sejarah kelahiran Nabi

⁴⁶ Iswah Adriana, *Mitoni Atau Tingkeban : Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas*, 2011 hal. 244.

Muhammad SAW), atau manaqib (kitab yang berisi sejarah kelahiran ulama besar). Pembacaan Al-Qur'an dan kitab-kitab tersebut memiliki tendensi agar anak yang akan lahir kelak selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan dapat mentauladani Rasulullah Muhammad SAW serta tokoh ulama auliya yang dibacakan kitab maulidnya.⁴⁷

c. Perlengkapan Tradisi Tingkeban

Perlengkapan dan persyaratan yang harus di penuhi dalam tradisi tingkeban yakni adanya berbagai makanan:⁴⁸

- 1) *Pertama*, gubahan matang (sayur yang di rebus). Bahan sayur gubahan matang harus ada kangkung dan kacang, keduanya tidak boleh di potong-potong semua sayuran direbus serta bumbu gubahannya yang pedas.
- 2) *Kedua*, rujak terdiri atas tujuh buah-buahan.
- 3) *Ketiga*, aneka ragam polo kependem, seperti kacang tanah, tales, ubi, polo kumantung seperti pepaya, polo merambat yaitu ketela rambat dan waluh.
- 4) *Keempat*, tumpeng nasi putih, dibuat dalam bentuk kukusan atau krucut, tumpeng ini biasanya dikelilingi oleh aneka sayuran pelengkap seperti tahu, tempe, krupuk.

⁴⁷ K.H. Muhammad Sholikin, Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup dibacakan kitab maulidnya, 2010 hal. 79-80

⁴⁸ Sutoko Kabul, *Jurnal :Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Rahamenda Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan*, Diss. IAN KENDARI, 2019.

- 5) *Kelima*, pisang, pisang yang di pilih adalah pisang raja dan pisang raja pulut.

Bagi para bangsawan, perlengkapan upacara sajennya sebagai berikut: tumpeng robyong, tumpeng gundul, sekul asrep-asrepan, ayam hidup, sebutir kelapa, lima macam bubur, dan jajanan pasar. Sementara itu kendurinya terdiri dari berbagai jenis makanan antara lain nasi majemukan, tujuh macam nasi, pecel ayam, sayur menir, ketan kolak, apem, nasi gurih, ingkung, nasi punar, ketupat, rujak, dawet, air bunga, dan kelapa tabonan.

Sedangkan untuk rakyat biasa, perlengkapan upacara sajennya sebagai berikut: sego jangan, jajanan pasar, jenang abang putih, jenang baro-baro, emping ketan, tumpeng robyong, sego golong, sego liwed, dan bunga telon. Sedangkan untuk kendurinya antara lain: sego gurih, sego ambengan, jajanan pasar, ketan kolak, apem, pisang raja, sego jajanan, tujuh buah tumeng, jenang, kembang boreh.⁴⁹

d. Tata Cara Pelaksanaan Tingkeban Pada Masa Kuno

Serangkaian upacara mitoni atau tingkeban secara umum dilakukan melalui proses:⁵⁰

⁴⁹ <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-tingkeban-upacara-adat-jawa-rayakan-kehamilan-anak-pertama.html?page=4>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2021, pukul 20:55

⁵⁰ <https://Mahligai - Indonesia.Com>. Jum'at 11 Februari 2022, Jam 21:25 WIB

- 1) *Pertama*, siraman atau mandi sebagai simbol tanda penyucian diri secara fisik maupun batin, pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kelak apabila sang ibu melahirkan tidak mempunyai beban moral proses kelahirannya menjadi lancar.
- 2) *Kedua*, upacara memasukkan telur ayam kampung dalam kain (sarung) si calon ibu oleh sang suami melalui perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini sebagai simbol harapan agar bayi dapat lahir dengan mudah tanpa arah melintang.
- 3) *Ketiga*, upacara brojolan yakni memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sumbadra, melambangkan kalau si bayi kelak dilahirkan akan memiliki rupa yang tampan ataupun cantik serta memiliki sifat-sifat luhur seperti kedua tokoh tersebut.
- 4) *Keempat*, upacara ganti busana dilakukan dengan ganti kain sebanyak tujuh buah motif kain yang berbeda-beda, motif kain yang dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat lambang kain seperti: *sidomukti* melambangkan kebahagiaan, *sidoluhur* melambangkan kemuliaan, *truntun* melambangkan agar nilai-nilai kebaikan selalu dipegang teguh, *parangkusuma* melambangkan agar cinta

kedua orangtua yang sebentar lagi menjadi bapak ibu tetap bertahan selama-lamanya, *udan riris* melambangkan agar anak yang akan lahir kelak dapat mandi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

- 5) *Kelima*, minum jamu sorongan melambangkan agar anak yang dikandung itu akan mudah dilahirkan seperti didorong atau disurung.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

1. Emha Arif Budiman “Ketaatan Sosial Dalam Tradisi Saperan Pada Masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa: Wujud ketaatan sosial di dalam tradisi Saperan yaitu bersih sarehan, jalan dan lingkungan, berkumpul berdoa bersama, arakan tumpeng dan iuran bersama untuk melaksanakan tradisi Saperan. Tradisi Saperan merupakan tradisi yang bermula dari bentuk merti desa yang dilaksanakan oleh penduduk desa Bandungrejo setiap tahun sekali pada bulan Saper (tanggal jawa) setiap Kamis Kliwon atau Rabu Kliwon. Saperan merupakan upacara syukuran atau slametan atas keberkahan dan kelimpahan yang telah didapat oleh warga. Bentuk perayaan Saperan dibagi dalam tiga (3)

⁵¹ Isni Herawati, *Makna Simbolis Sajen Selamatan Tingkeban*, (Jurnal Sejarah, 2007)

klasifikasi yang berlangsung secara berurutan yaitu perayaan secara kelompok, perayaan secara individu, dan perayaan yang bersifat hiburan ini mengkaji tentang bentuk ketaatan sosial dalam tradisi sapran pada masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.⁵² adapun persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi yang ada di masyarakat Jawa, sedangkan perbedaannya terdapat dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian mengenai sebuah tradisi yakni tradisi tingkeban dan nilai-nilai pendidikan Islam dan makna yang terkandung dalam tradisi tingkeban (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko).

2. Novie Wahyu Arumsari “Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam” Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Hasil dari penelitian tersebut adalah: Tingkeban merupakan ritual yang bernilai sakral dan bertujuan sangat mulia, karena di dalam ritual Tingkeban terdapat permohonan do’a kepada Allah SWT. Dan termasuk bernilai ibadah, menjadikannya manusia yang akan selalu

⁵² Budiman, Emha Arif. *Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2018*. Diss. IAIN SALATIGA, 2018.

bersyukur dan tidak sombong.⁵³ adapun persamaan dalam skripsi tersebut mengenai tingkeban di masyarakat jawa, sedangkan perbedaan dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan makna yang terkandung dalam tradisi tingkeban (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko).

3. Risalatul Qudsiyah “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2019”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa: Tradisi punggahan merupakan sebuah tradisi dari wujud rasa syukur kepada Tuhan yang dilaksanakan pada malam hari Jumat terakhirdi bulan Ruwah atau Sya’ban dengan sarana membaca doa-doa, berupa doa tahlil dan bacaan Surah Yasin kepada leluhur. Pelaksanaan tradisi punggahan dilakukan di masjid atau mushola, tepatnya di serambi masjid maupun mushola yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat sebagai tempat berkumpul. Adapun rangkaian prosesi acara pada pelaksanaan tradisi punggahan yaitu: pembacaan doa tahlil dan bacaan Surah Yasin yang ditujukan kepada roh leluhur, setelah pembacaan tahlil selesai dilanjutkan dengan makan

⁵³ Arum Sari, Novie Wahyu, *Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Agama Islam* di Dusun Kranjasari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang Tahun 2017, Diss. IAIN SALATIGA, 2018.

bersama.⁵⁴ adapun persamaan dalam skripsi tersebut membahas mengenai tradisi dimasyarakat jawa, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko).

4. Yahya Andrika Hidayat “Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. Hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah: Berdasarkan Deskripsi makna simbol dan makna beberapa sajen slametan tingkeban, maka tujuan utama adalah untuk memohon atau mengharapkan keselamatan kepada wanita yang mengandung, dan calon bayi yang dikandungnya akan lahir dengan selamat. Dengan adanya sajen-sajen untuk menginterpretasikan melalui simbol tersebut, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Jawa mengartikan simbol-simbol itu dalam kehidupan mereka. Dari pengintepretasian simbol-simbol itu, maka terlihat adanya dua arah hubungan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yaitu: Hubungan menunjuk pada hubungan manusia

⁵⁴ Qudsiyah, Risalatul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2019*. Diss. IAIN SALATIGA, 2019.

dengan Tuhan dan makhluk supra-natural dimana sebagai tempat untuk memohon keselamatan. Yang kedua, hubungan antara manusia dengan sesama manusia di dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman.⁵⁵ Adapun persamaan dalam skripsi tersebut adalah membahas mengenai tradisi tingkeban dimasyarakat jawa, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko).

5. Yayuk Nurlinda Safitri “Konsep Selamatan Dengan Al-Quran Dalam Tradisi Tingkeban di Desa Karya Maju Kec. Pengabuan Kab. Tanjung Jabung Barat”. Hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah: Konsep selamatan dengan Al-Qur’an dalam tradisi tingkeban dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karna telah memberi karunia berupa anak. Selain itu selamatan dengan Al-Qur’an tradisi tingkeban juga sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karya Maju dengan tujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi ibu hamil dan bayinya

⁵⁵ Andrika Hidayat, Yahya, Djunaidi Djunaidi, and Mohd Arifullah, *Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

sampai melahirkan. Konsep Selamatan dengan Al-Qur'an ialah berupa pembacaan lima surah Al-Qur'an yaitu surah Ar-Rahman, surah Yusuf, surah Maryam, surah Yasin, dan surah Al-Kahfi serta ada juga pembacaan kitab al-Berzanji yaitu kitab yang berisi pujian-pujian kepada nabi Muhammad Saw.⁵⁶ Adapun persamaan dalam skripsi tersebut adalah membahas mengenai tradisi tingkeban dimasyarakat Jawa, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Makna Yang Terandung Dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko).

C. Kerangka Berpikir

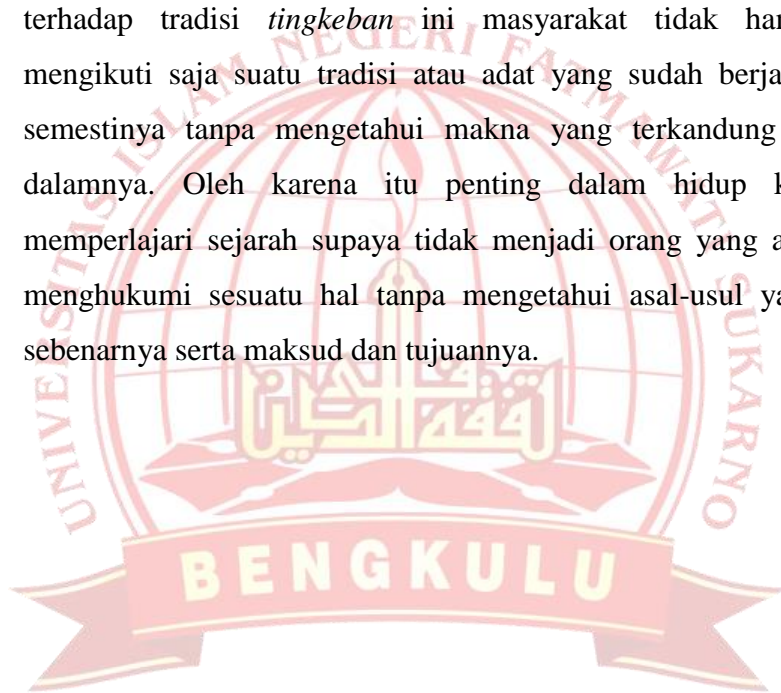
Tradisi *tingkeban* merupakan perpaduan antara adat masyarakat Jawa dengan Islam atau banyak dikenal dengan istilah lain Akulturasi Budaya. Dalam prosesi tradisi *tingkeban* ini memiliki beberapa perlengkapan dan pelaksanaan tertentu dan diyakini syarat dengan makna atau nilai-nilai pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi *tingkeban* ini. Terutama bagi

⁵⁶ Safitri, Yayuk Nurlinda, D. I. Putra, dan Mohd Kailani. *Konsep Selamatan dengan Al-Qur'an dalam Tradisi Tingkeban di Desa Karya Maju Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

generasi muda yang masih awam akan kebudayaan yang mulai tergerus oleh era dan zaman. Di dalam tradisi *tingkeban* jelas terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang mana bisa menjadi pengetahuan dan pembelajaran hidup dalam beragama dan masyarakat.

Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap tradisi *tingkeban* ini masyarakat tidak hanya mengikuti saja suatu tradisi atau adat yang sudah berjalan semestinya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu penting dalam hidup kita mempelajari sejarah supaya tidak menjadi orang yang asal menghukumi sesuatu hal tanpa mengetahui asal-usul yang sebenarnya serta maksud dan tujuannya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena dalam memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif, yakni metode kualitatif yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.

Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.⁵⁷ Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan latar alami sebagai sumber data langsung.⁵⁸

Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

⁵⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: ANALISIS DATA*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia, Cet ke-1, 2010)

⁵⁸ Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 47

menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁹ Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran dan lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta suatu hubungan antara fenomena yang diselidiki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu hal.

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif yang dilakukan dengan penelitian kualitatif, yang berusaha mengungkapkan suatu masalah/keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim, penelitian deskriptif merupakan “Penelitian yang mengambil masalah/memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian diadakan.

B. Setting Penelitian

Setting Penelitian ini adalah dilakukan di Jl. Poros Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Mukomuko, Prov. Bengkulu. Pemilihan setting didasarkan atas pertimbangan bahwa di Desa Banjarsari Kecamatan

⁵⁹ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), h. 15

Sungai Rumbai mempunyai ciri khas tradisi *tingkeban* atau 7 bulanan si ibu bayi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 April – 21 Mei 2022.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek darimana itu diperoleh.⁶⁰ Adapun sumber data terdiri dari dua macam yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer diambil dari:

Pertama: Wawancara langsung secara individu dengan Bapak Gasarudin (58 tahun) sebagai tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama di Desa Banjarsari, Ibu Tartini (65 Tahun) sebagai sesepuh di Desa Banjarsari, Ibu Warsini (38 Tahun) sebagai salah seorang yang paham mengenai *tingkeban*, Ibu Muntafi'atul Hasanah (40 tahun) sebagai salah seorang ibu hamil yang pernah melaksanakan *tingkeban*, Bapak Muhammad Sopyan (38 Tahun) orang yang pernah melaksanakan *tingkeban*, Ibu Suwarti (69 Tahun) sesepuh Desa Banjarsari, Ibu Umi Nadifah (45 Tahun) orang yang paham mengenai *tingkeban*, Ibu Wijiyanti (38 Tahun) salah satu ibu yang pernah melaksanakan *tingkeban*, Bapak Imam Iswandi (45 Tahun) salah satu tokoh agama Desa Banjarsari, Ibu Nur

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 107

Aini (23 Tahun) salah satu ibu hamil yang pernah melaksanakan tingkeban.

Kedua: Observasi lapangan yang mana didalamnya penuh makna simbol yang dilaksanakan di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diambil dari arsip Desa Banjarsari, dokumentasi, karya-karya seseorang dan buku-buku yang berhubungan dengan *tingkeban*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi atau gabungan ketiganya.

1. Observasi

Menurut Alwasilah dalam Satori, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reabilitasnya.⁶¹

Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang sesuatu, karena apa yang diucapkan orang belum tentu dengan apa yang dikerjakan.⁶² Teknik ini dilakukan dengan mengadakan

⁶¹ Djam'an Satori, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 104

⁶² Rumlan Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet ke-1, 2014), h. 163

pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fokus permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif aktif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian tetapi belum sepenuhnya lengkap. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan sukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.

Adapun jenis interview (wawancara) yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu suatu pelaksanaan interview pada saat wawancara, pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh pada saat melakukan wawancara, pengumpul data yang telah menyiapkan

instrumen, penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.⁶³

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁴

Adapun metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data-data tentang dokumentasi sejarah berdirinya Desa Banjarsari, pelaksanaan tradisi tingkeban di Desa Banjarsari, dan kegiatan masyarakat Desa Banjarsari serta sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian yaitu data yang terkait tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari suatu data yang benar dan keasliannya maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan dari suatu data dengan mempertimbangkan objektivitas hasil penelitian yang telah didapat. Dalam menunjang keabsahan suatu data, maka

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 225

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 221

peneliti dalam teknik keabsahan data ini penulis melakukan pendekatan dengan Triangulasi data.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah dengan teknik *triangulasi*, yang menurut Sugiyono terdiri dari tiga langkah, yaitu:⁶⁵

1. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan tokoh agama yang memimpin pelaksanaan *tingkeban* lalu kemudian dicek dengan hasil wawancara dengan tokoh agama lain atau dengan tokoh adat dan sesepuh.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil observasi di pagi hari, lalu dicek dengan hasil observasi disiang atau sore hari.

Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (2008), . . . h. 270

serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶⁶

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu peneliti perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi peneliti

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 330

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyaji dan data (*data display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phiecard, dan sejenisnya.

3. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁷

⁶⁷ *Ibid*, h., 405-412



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Banjarsari

Desa Banjarsari Pada awalnya merupakan bagian dari Desa Mekarsari. Berdirinya Desa Banjarsari tidak lepas dari perjalanan panjang daerah ex transmigrasi yaitu Desa Mekarsari atau dulu lebih dikenal dengan sebutan Trans IF. Banjarsari adalah salah satu Desa di Kecamatan Sungai Rumbai defenitif pada tanggal 18 mei 2007 terjadi pemekaran wilayah. Yang kemudian desa Mekarsari dimekarkan menjadi 3 Desa yaitu:⁶⁸

- a. Desa Mekarsari
- b. Desa Banjarsari
- c. Desa Sidodadi

2. Letak dan Geografis Desa Banjarsari

Desa Banjarsari merupakan salah satu dari 8 Desa yang berada di Kecamatan Sungai Rumbai dengan luas wilayah 777 hektar. Desa Banjarsari beriklim tropis, dengan letak kemiringan tanah kurang dari 5⁰. Data dan iklim di Desa Banjarsari tidak berbeda jauh dengan daerah yang lain yang merupakan daerah tropis yang hanya mengenal musim hujan dan kemarau.

⁶⁸Hasil wawancara dengan informan M. SPYN, diambil pada tanggal 1 Mei 2022

Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko dengan topografi dataran yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tunggang
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Padang Gading
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gading Jaya
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mekarsari

Luas wilayah Desa Banjarsari adalah 777 hektar yang terdiri dari 85% dataran, 10% lahan gambut, dan 5% lahan rawa. Untuk melengkapi keadaan geografis dari desa Banjarsari yaitu ada juga data Topografi yang dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Data Topografi

No.	Topografi	Luas Wilayah	Jarak Tempuh ke Kecamatan
1.	Dataran rendah	0,00 Ha	5 km
2.	Berbukit-bukit	0,00 Ha	5 km
3.	Dataran tinggi	0,00 Ha	-
4.	Tepi pantai/pesisir	0,00 Ha	-
5.	Kawasan rawa	0,00 Ha	-
6.	Kawan gambut	0,00 Ha	-

7.	Aliran sungai	0,00 Ha	-
8.	Lereng gunung	0,00 Ha	-
9.	Bantaran sungai	0,00 Ha	-

Sumber: Profil Desa Banjarsari Desa Banjarsari

3. Visi dan Misi Desa Banjarsari

Visi dan Misi Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko yaitu:

I. VISI:

“Mewujudkan pembangunan Desa Banjarsari yang belum terselesaikan kearah yang lebih baik, bertakwa, religius, transparan dan menyampingkan kepentingan pribadi atas kepentingan umum.”

II. MISI:

Dan untuk melaksanakan visi Desa Banjarsari dilaksanakan misi dan program sebagai berikut:

Pembangunan Jangka Panjang:

- Meningkatkan SDM dan menggali PAD asli Desa
- Selalu mendukung kegiatan Karang Taruna dari berbagai sektor Cabang Olah Raga dan Keagamaan.

Majelis Taklim:

- Membudayakan pola hidup sosial, Gotong Royong dan saling tolong menolong

Pembangunan Jangka Pendek:

- Mengembangkan dan Menjaga serta melestarikan ada istiadat desa terutama yang telah mengakar di desa Banjarsari.
- Meningkatkan pelayanan dalam bidang pemerintahan kepada warga masyarakat
- Meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga desa dengan perbaikan prasarana dan sarana ekonomi.
- Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan guna peningkatan sumber daya manusia Desa Banjarsari.

4. Keadaan Sosial, Keadaan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan

1. Keadaan Sosial

Masyarakat Desa Banjarsari sangat baik dalam hal kegiatan bersosialisasi, terbukti masih tingginya tingkat kepedulian masyarakat untuk membantu satu sama lain. Hal tersebut dapat terlihat dalam kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap bulan yaitu gotong royong dalam membersihkan seluruh lingkungan desa, mulai dari selokan air yang banyak tertimbun sampah, saluran pipa air yang tersumbat, dan juga wilayah masjid mulai dari toilet, peralatan sholat dan juga karpet.

Masyarakat Banjarsari pada umumnya masih memegang teguh tradisi-tradisi keislaman seperti tradisi kenduri, tradisi tingkeban, tradisi tedak siten, tradisi syawalan

Desa Banjarsari mempunyai jumlah penduduk 912 orang yang terdiri dari 289 kepala keluarga yang terbagi dalam empat wilayah yaitu dusun I, dusun II, dusun III, dan Dusun IV.

Tabel 2.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tempatnya

No.	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1.	I	70	235
2.	II	95	295
3.	III	65	200
4	IV	59	182

Dimana setiap dusun memiliki lahan perkebunan dan peternakan. Sementara untuk pusat Desa berada di Dusun IV, yang dimana setiap dusun dipimpin oleh Kepala Dusun (Kadus). Keadaan pendidikan dan kesehatan sarana dan prasarana Desa di wilayah pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Banjarsari sebagai berikut:

Tabel 3.

Tingkat Pendidikan

TK	SD	SMP	SMA	D1-D3	SARJANA
32 Orang	31 Orang	25 Orang	22 Orang	16 Orang	20 Orang

Tabel 4.

Monografi Banyaknya Pemeluk Agama

No.	Pemeluk	Jumlah
1.	Islam	908 Orang
2.	Kristen	4 Orang
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Buddha	-

2. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Banjarsari secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor usaha yang berbeda-beda, sebagian besar di sektor non formal sebagai petani, peternak, dagang, dan di sektor formal sebagai PNS, Pemda, guru honorer dan perangkat Desa.

Tabel 4.

Tingkat Pekerjaan

Petani	Peternak	Pedagang	Usaha Kecil	Perangkat Desa	PNS	Buruh
450 Orang	27 Orang	40 Orang	7 Orang	18 Orang	9 Orang	285 Orang

3. Pemerintah dan Sarana Prasarana Desa

a. Organisasi Pemerintahan

Desa Banjarsari memiliki organisasi pemerintahan, organisasi adalah perantara untuk mengadakan kerjasama yang efektif dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tabel 5.

Jumlah Aparatur Desa Banjarsari

No.	Jabatan	Pendidikan	Keterangan
1.	Kepala Desa/Lurah	Sarjana	1 Orang
2.	Sekretaris Desa	Sarjana	1 Orang
3.	Bendahara Desa	SLTA	1 Orang
4.	Kaur Perencanaan Pembangunan	Sarjana	1 Orang
5.	Kaur Keuangan	SLTA	1 Orang
6.	Kaur Pelayanan	SLTA	1 Orang
7.	Kaur Pemerintahan	SLTA	1 Orang
8.	Kaur Tata Usaha dan Umum	SLTA	1 Orang

b. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi, sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Banjarsari sudah banyak memiliki kemajuan dan juga sudah memadai. Pada tahun 2014 pembangunan jalan di antara wilayah desa, dari yang awalnya jalan berkoral kemudian ditindak lanjuti dengan dibuat jalan aspal dari anggaran APBD yang sudah dialokasikan.

Tabel 6.
Sarana dan Prasarana Desa Banjarsari

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Kantor Desa	1
2.	Perpustakaan Desa	-
3.	Gedung PAUD	1
4.	Gedung SD	-
5.	Lapangan Olahraga	2
6.	Masjid	1
7.	Musholla	6
8.	Puskesmas	1

Sumber: Profil Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Sejarah dan asal usul tradisi *tingkeban* di Desa Banjarsari

Setiap budaya ataupun tradisi di setiap daerah pasti memiliki sejarah darimana datangnya dan kehadirannya, seperti tradisi *tingkeban* yang sudah sejak lama dilaksanakan di Desa Banjarsari. Sebagaimana informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan informan salah satu warga Desa Banjarsari beliau mengatakan:

“Asal usul masyarakat disini melaksanakan *tingkeban* menurut saya sih karena sudah kebiasaan yang hampir sama seperti adat.”⁶⁹

Hal sama juga disampaikan oleh salah satu ibu yang pernah melaksanakan *tingkeban* beliau mengatakan bahwa:

“Mengikuti orang zaman dahulu aja sebenarnya mbak. Kita kan sebagai generasi hanya bisa untuk mewuri-wuri saja (melestarikan).”⁷⁰

Begitupun juga yang disampaikan oleh salah satu sesepuh di Desa Banjarsari beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya asal usul adanya *tingkeban* disekitar masyarakat Jawa disini itu dikarenakan karena mengikuti nenek moyang zaman dulu saja mbak. Kalau orang dulu itu kan mbak melaksanakan *tingkeban* itu ditujukan untuk mengetahui jenis kelamin bayi yang ada didalam kandungan, seperti memecah kelapa itu kan bisa digunakan apakah anak yang lahir laki-laki atau perempuan, kalau zaman sekarang sudah tidak lagi memakai hal seperti itu dikarenakan sudah serba

⁶⁹ Hasil wawancara dengan informan NA. diambil pada tanggal 10 Mei 2022

⁷⁰ Hasil wawancara dengan informan WJYT, diambil pada tanggal 11 Mei 2022

canggih. Untuk mengetahui jenis kelamin anak didalam kandungan saja sudah memakai USG⁷¹

Dari wawancara yang didapatkan dari beberapa informan diatas maka penulis dapat simpulkan bahwa sejarah ataupun asal usul dari tingkeban di Desa Banjarsari adalah dikarenakan mengikuti nenek moyang ataupun sesepuh-sesepuh terdahulu yang membawa budaya tingkeban ini masuk kedalam daerah Banjarsari dan memang sudah ada sejak dulu. Yang dikarenakan juga memang masyarakat Desa Banjarsari memang mayoritas adalah kebanyakan etnis Jawa.

2. Pengertian *Tingkeban* menurut masyarakat Jawa Desa Banjarsari

Pengertian atau definisi adalah sebuah keterangan yang dapat menjelaskan dan menguraikan suatu makna atau arti suatu kata atau kalimat, begitu juga dengan tingkeban yang tentunya memiliki arti dan definisi. Sebagaimana informasi melalui wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Banjarsari, seperti wawancara penulis dengan informan Bapak Imam Iswandi (45 Tahun), beliau mengatakan:

“Tingkeban itu sebetulnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu tasyakuran kalau bayi yang di dalam kandungan itu sudah mulai berumur 7 bulan, dalam pengertian Jawa kan itu sudah sempurna

⁷¹ Hasil wawancara dengan informan SW, diambil pada tanggal 17 Mei 2022

maka dengan itulah bersyukur kepada Allah SWT.”⁷²

Kemudian ditambahkan informasi ditambahkan informasi oleh salah satu masyarakat desa Banjarsari beliau mengatakan:

“Tingkeban adalah sebuah tradisi masyarakat desa Banjarsari yang umunya dilaksanakan saat usia kehamilan berusia 7 bulan, tujuannya untuk mempermudah kelahiran ibu dan anak yang ada didalam kandungan.”⁷³

Kemudian ditambah lagi informasi dari Informan yang bernama Ibu Wijiyaniti (38 Tahun), beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya mbak, pengertian tingkeban itu memperingati usia janin didalam perut, tepatnya usia 6 bulan jalan ke 7 bulan pada kehamilan anak pertama dan biasanya kalau anak kedua atau selebihnya itu tepat 7 bulan diperingatinya dan itulah yang sering disebut dengan tingkeban.”⁷⁴

Berdasarkan keterangan diatas, sudah jelas bahwa pengertian tingkeban adalah syukuran yang dilaksanakan saat usia kandungan menginjak 7 bulan, yang bertujuan

⁷² Hasil wawancara dengan informan II, diambil pada tanggal 20 Mei 2022

⁷³ Hasil wawancara dengan informan M. SPYN, diambil pada tanggal 1 Mei 2022

⁷⁴ Hasil wawancara dengan informan WJYT, diambil pada tanggal 11 Mei 2022

untuk memohon keselamatan ibu dan bayi yang ada didalam kandungan.

3. Bentuk Pelaksanaan Tingkeban di Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko

Dalam pelaksanaan tasyakuran tujuh bulanan, masyarakat masih tidak bisa lepas dari unsur tradisi yang masih melekat pada masyarakat Jawa khususnya tradisi *tingkeban* yang hampir tidak pernah ditinggalkan. Tingkeban merupakan salah satu bagian kegiatan dalam mensyukuri atas apa yang diberikan oleh Allah terhadap calon bayi yang dilaksanakan sebelum calon bayi lahir kedunia.

Pelaksanaan tingkeban yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Banjarsari pada saat ini sangat berbeda dengan pelaksanaan tingkeban dimasa kuno. Pelaksanaannya dilakukan secara sederhana yakni dengan mengadakan kenduri atau tasyakuran untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Banjarsari mengenai pelaksanaan *tingkeban* pada masa kuno sebelum dimodernisasi. Dan mendapat hasil sebagai berikut:

Salah satu orang yang paham mengenai *tingkeban*, beliau berpendapat bahwa:

“Untuk siramannya itu kainnya 7 rupa, sumurnya 7 sumber, bunganya 7 macam, pokoknya serba 7

macam. Terus ada kelapa nya itu dibelah katanya kalau pas tengah anaknya laki-laki anaknya dan kalau menceng anaknya perempuan.”⁷⁵

Salah satu sesepuh yang pernah melaksanakan *tingkeban* dengan tradisi kuno, beliau mengatakan:

“*Tingkeban* itu ada mandi-mandi, ganti baju dan bunganya untuk siramannya ada 7 macam, seperti mawar melati pokoknya 7, dan kalau bisa airnya itu berasal dari 7 sumber sumber, menggunakan kelapa gading yang warna kuning dan digambar kemudian dibelah oleh suaminya, dan kalau dibelah pas tengah anaknya laki-laki dan kalau meleset perempuan.”⁷⁶

Salah satu tokoh yang mengetahui tentang *tingkeban* dengan tradisi kuno, beliau mengatakan:

“Untuk prosesi siraman yang pertama kali yaitu suami , keduanya ibu mertua dan ibu kandung, terus dilangsungkan oleh saudara-saudara sampai 7x, sehabis melakukan siraman itu kita disuruh ganti baju sebanyak 7x juga, yang pertama seperti kita memakai kain kemudian dibilang dibilang pantes enggak kemudian dibilang belum pantes. Kemudian dilanjutkan dengan berganti kain sejenis baju kebaya yang bernama babon angkrem dengan maksud orang yang hamil semoga diberi pertolongan, terus berganti kain lagi dengan kain sidomukti itu intinya semoga sang jabang bayi itu sebagai pemimpin atau pemberani, terus ganti lagi kain yang namanya sido asi itu artinya semoga si jabang bayi itu dikasihi orang tuanya dan menjadi

⁷⁵ Hasil wawancara dengan informan UN, diambil pada tanggal 13 Mei 2022

⁷⁶ Hasil wawancara dengan informan SW, diambil pada tanggal 17 Mei 2022

pribadi yang lebih baik lagi, kemudian berganti kain lagi yang bernama sido drajat yaitu artinya semoga kelak si jabang bayi ini mengangkat derajat kedua orang tuanya, berganti kain lagi namanya sido mulyo yang artinya semoga kelak dapat memelihara kedua orangtuanya, dan yang terakhir yaitu namanya tumar pecah yaitu supaya melancarkan si jabang bayi proses persalinan dan menjadi anak yang memiliki pribadi yang sholeh dan sholehah.”⁷⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan *tingkeban* masa kuno adalah siraman yang segala komponen didalamnya haruslah berjumlah 7 macam, mulai dari motif kain, bunga, dan air yang digunakan untuk siraman. Bentuk pelaksanaan *tingkeban* tersebut seperti yang dijelaskan diatas tidak lagi dilaksanakan di Desa Banjarsari melainkan sudah disederhakan menjadi seperti bentuk kenduri/tasyakuran saja, namun hal demikian sekaligus tidak mengurangi makna dan nilai yang ada didalam tradisi *tingkeban*.

Untuk mendapat mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan *tingkeban* yang di Desa Banjarsari pada saat ini, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Banjarsari mengenai pelaksanaan *tingkeban*. Dan mendapat hasil sebagai berikut:

⁷⁷ Hasil wawancara dengan informan WS, diambil pada tanggal 12 Mei 2022

Salah satu tokoh agama Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai beliau mengatakan:

“*Tingkeban* seharusnya dilaksanakan 2 kali, yang pertama yaitu saat umur kehamilan masuk umur 3 bulan menuju 4 bulan, karna diumur kehamilan tersebut bayi sudah diberi ruh atau nyawa oleh Allah SWT. Dan untuk yang kedua umur yang ke 6 menuju 7 bulan karna diumur tersebut bayi sudah berbentuk sempurna seperti tangan, kaki, mata dll sudah lengkap semua. Tapi untuk masyarakat disini umumnya menyingkat pelaksanaan *tingkeban* ini dilaksanakan saat umur kehamilan 7 bulan saja. Tidak lain dan tidak bukan tujuannya yaitu satu hanya untuk memohon keselamatan ibu dan sang bayi. bentuk pelaksanaannya biasanya mengundang orang-orang untuk khataman al-qur’an, terus membaca surah yusuf, maryam, dan surah lukman.”⁷⁸

Hal ini diperkuat dengan pendapat salah satu ibu hamil, beliau mengatakan:

“*Tingkeban* biasanya dilakukan pada umur kehamilan tujuh bulan, acaranya yaitu bersedekah mengundang tetangga ikut berkumpul agar bisa ikut serta mendoakan calon bayi biasanya dilaksanakan dirumah sang pemilik hajat pada kehamilan anak pertama. Tujuannya yaitu untuk memohon agar anak tersebut menjadi anak yang soleh dan solehah, berbakti kepada orang tua dan berguna bagi bangsa, negara, dan agama.”⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan informan GSD, diambil pada tanggal 10 Mei 2022

⁷⁹ Hasil wawancara dengan informan MH. diambil pada tanggal 10 Mei 2022

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu tokoh desa Banjarsari, beliau mengatakan:

“Tingkeban sendiri memang seharusnya lebih bagus dilaksanakan pada saat kehamilan umur 4 bulan dikarenakan roh sudah masuk kedalam janin. Namun masyarakat disini tipe orang yang malas ribet dan sudah menjadi kebiasaan, jadi masyarakat memang lebih banyak melaksanakan tingkeban ini saat usia kehamilan sudah memasuki usia 7 bulan. Disini tingkeban dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah supaya si ibu melahirkannya lancar dan si bayi diberi kesehatan tidak ada halangan suatu apapun.”⁸⁰

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah seorang yang pahaman mengenai tingkeban, beliau mengatakan:

“Tingkeban biasanya dilaksanakan tepatnya usia kehamilan usia 6 bulan memasuki 7 bulan, dan biasanya kalau anak kedua atau selebihnya tepat 7 bulan diperingatinya.”⁸¹

Dari pernyataan dan pemaparan informan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu masyarakat Jawa Desa Banjarsari melaksanakan tradisi tingkeban ini umumnya mengambil saat usia kehamilan memasuki usia 7 bulan atau biasanya juga disebut mitoni yang didasarkan oleh sebuah tradisi dan kebiasaan. Tujuan masyarakat melaksanakan tingkeban ini tidak lain tidak bukan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan informan WS, diambil pada tanggal 12 Mei 2022

⁸¹ Hasil wawancara dengan informan UN, diambil pada tanggal 13 Mei 2022

hanyalah untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT yang ditujukan untuk sang pemilik hajat khususnya untuk ibu dan bayi agar diberi keselamatan.

Pelaksanaan *tingkeban* tidak lepas dari berbagai susunan acara yang terdapat didalamnya, berikut kronologi tasyakuran *tingkeban* dirumah Ibu Muntafi'atu Hasanah isteri dari Bapak Bambang waktu hamil anak pertamanya, dari hasil wawancara didapat hasil sebagai berikut:

Salah satu ibu hamil yang pernah melaksanakan tasyakuran *tingkeban* beliau mengatakan:

“Pertama-tama yaitu tamu undangan datang kerumah Ibu saya, lalu duduk diruang tamu, duduk diatas tkar yang sudah disediakan, satu per-satu tamu undangan hadir memenuhi ruangan. dan setelah seluruh tamu undangan berkumpul. dimulailah acara pada ba'da maghrib setelah melaksanakan sholat. Setelah itu acara dimulai dibuka dengan doa, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, surah maryam, yunus, luqman, al-fatihah, juga al ikhlas sebanyak 3x, asmaul-husna, dan sholawat atas Nabi Muhammad SAW. Ditutup dengan do'a dan makan bersama.”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu tokoh agama Desa Banjarsari beliau mengatakan:

“Untuk rangkaian acaranya ini biasanya diawali dengan pembukaan atau do'a yang dipimpin oleh ustadz, selepas membaca do'a kemudian dilanjutkan membaca ayat suci al-qur'an. Selepas itu membaca surah yusuf, surah al-waqi'ah, maryam, luqman, asmaul-husna, dan al-ikhlas.

Kadang juga membaca al-barzanji atau juga sholawat untuk dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Setelah itu ditutup dengan do'a, makan bersama dan membawa pulang berkat (bingkisan).⁸²

Kemudian ditambah dengan informasi dari salah satu informan yang pernah melaksanakan tingkeban, beliau mengatakan:

“Kalau masyarakat Banjarsari disini mengambil kegiatan yang umumnya seperti pelaksanaan yang anak pertama saya kemarin itu mengundang sanak-saudara, kerabat, dan tetangga untuk kenduri dengan datang kerumah saya, kalau yang dibaca ya seperti ayat-ayat pendek seperti surah Al-ikhlas, Al-falaq, An-nas, doa selamat. Habis itu terakhir ditutup dengan makan bersama setelah itu tamu pulang kerumah masing-masing.”⁸³

Dari rangkaian pelaksanaan tasyakuran yang disampaikan informan diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, rangkaian acara yang dilaksanakan meliputi, pembukaan, lantunan ayat suci al-Qur'an (ayat yang dibacakan berupa surah Al-fatihah, al-ikhlas 3x, al-falaq, surah yusuf dan maryam), asmaul-husna, dilanjutkan melantunkan sholawat al-barzanji, lalu ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh ustadz, setelah selesai membaca do'a dilanjutkan dengan makan bersama.

⁸² Hasil wawancara dengan informan GSD, diambil pada tanggal 10 Mei 2022

⁸³ Hasil wawancara dengan informan M. SPYN, diambil pada tanggal 1 Mei 2022

Setelah itu, acara pun selesai para tamu undangan pulang dengan membawa berkat (bingkisan) yang telah disiapkan khusus yang berisi nasi gurih, urap, rujak, dll yang telah disediakan sang pemilik hajat.

4. Makna dalam setiap sajian makanan dalam tradisi *tingkeban* di desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari simetatik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna yang terkandung didalam makanan dalam sajian pelaksanaan *tingkeban* adalah berisikan sego gurih, sego ambengan, jajanan pasar, jenang procot, jenang sengkolo, pisang raja, rujak, cendol/dawet, urap, ketupat lepet dll.

Seperti yang dijelaskan oleh sesepuh desa Banjarsari selaku orang yang memahami tentang *tingkeban* Desa Banjarsari:

“mbiyen lawuhe ora neko-neko mbak, sayure yo opo enek e ae, di pek kemampuane seng ndue hajat, lek ndue ragat akeh yo digawe mewah, lek ora ndue ragat akeh yo digawe sederhana ae seng penting niate ikhlas ape sedekah karo tonggo”.⁸⁴

Artinya: “Dulu lauknya tidak macam-macam, sayurannya apa adanya saja, diambil kemampuan dari yang punya hajat, kalau punya biaya banyak

⁸⁴ Hasil wawancara dengan informan SW, diambil pada tanggal 17 Mei 2022

ya dibuat mewah kalau tidak ada biaya ya dibuat sederhana saja yang penting niatnya ikhlas untuk bersedekah kepada tetangga.”

Untuk mengetahui makna yang terkandung dari setiap sajian makanan yang ada dalam tradisi tingkeban, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Hasil wawancara tersebut disajikan sebagai berikut:

Salah satu informan selaku sesepuh Desa Banjarsari beliau mengatakan:

“sego gurih wong jowo biasane ngomonge sego lemak, sego ne biasane kudu enek neng selamatan tingkeban ngko neng duwure diwehi daging ayam utowo serundeng, maknane ben rezekine lancar.”⁸⁵

Yang artinya: nasi gurih orang biasanya sering menyebutnya dengan nasi lemak, biasanya harus ada di selamatan/tasyakuran tingkeban nanti diatasnya diberi daging ayam atau serundeng. Maknanya biar rezekinya lancar.

Kemudian ditambah dengan informasi dari salah satu orang informan yang pernah melaksanakan tingkeban beliau mengatakan:

“Untuk nasi yang digunakan biasanya nasi gurih yang dimasak dengan air santan hampir mirip

⁸⁵ Hasil wawancara dengan informan TT, diambil pada tanggal 5 Mei 2022

dengan nasi kuning tapi dia berwarna putih, yang katanya kalau besok anak yang dilahirkan diharapkan memiliki rezeki yang lancar.”⁸⁶

Menurut salah satu orang informan yang mengetahui tentang tingkeban beliau mengatakan:

“Inkung itu ayam panggang, terus juga ayamnya juga harus ayam jago mbak, yang ukurannya besar karena itu menjadi syarat dalam tingkeban. Yang nantinya akan dibagi-bagi dengan tamu undangan setelah acara selesai.”⁸⁷

Kemudian ditambah dengan informasi dari salah satu sesepuh desa Banjarsari selaku orang yang paham tentang tingkeban, beliau mengatakan:

“Kalau acara tingkeban biasanya tidak pernah ketinggalan dengan yang namanya ingkung, ingkung itu ayam utuh yang dimasak dipanggang. Sebenarnya kalau untuk maknanya itu saya kurang paham mbak, tapi yang saya tau hanya sebagai syarat saja dalam sajian di tingkeban ini.”⁸⁸

Kemudian ditambah informasi dari salah satu ibu hamil yang mengetahui tentang tingkeban beliau mengatakan:

“Cendol/Dawet adalah minuman kesukaan orang yang nyidam/sedang hamil, selain rasanya yang manis dan segar, cendol juga memiliki makna agar

⁸⁶ Hasil wawancara dengan informan NA, diambil pada tanggal 10 Mei 2022

⁸⁷ Hasil wawancara dengan informan UN, diambil pada tanggal 13 Mei 2022

⁸⁸ Hasil wawancara dengan informan SW, diambil pada tanggal 17 Mei 2022

suatu saat si jabang bayi akan memiliki saudara yang banyak.”⁸⁹

Kemudian ditambahkan informasi lagi dari salah satu tokoh yang mengetahui tentang tingkeban, beliau mengatakan:

“Kalau yang saya tahu mbak, biasanya kalau orang yang masih ada keturunan Jawa aslinya memang ada sajian cendol nya, yang terbuat dari tepung besar yang katanya biar nanti si ibu memiliki anak yang banyak.”⁹⁰

Kemudian ditambahkan lagi informasi dari salah satu sesepuh desa Banjarsari beliau mengatakan:

“Lek jajanan pasar emang wes dadi tradisi biasane mbak, jajanan pasar wernone 7 macem, kui lambang kesugihan ben si bayi dadi wong seng ndue ahklak seng apik lan berbudi luhur.”

Yang artinya: kalau jajanan pasar memang biasanya jadi tradisi biasanya nak, semua bentuk kue itu adalah lambang kekayaan agar si bayi jadi orang yang memiliki ahklak mulia dan berbudi luhur.

Ditambah lagi informasi dari salah satu warga desa Banjarsari yang pernah melaksanakan tingkeban, beliau mengatakan:

⁸⁹ Hasil wawancara dengan informan MH, diambil pada tanggal 10 Mei 2022

⁹⁰ Hasil wawancara dengan informan WS, diambil pada tanggal 12 Mei 2022

“Kue nya kue pasar mbak, seperti ada kacang rebus, pisang, ada makanan warung yang sering disukai anak-anak, dan biasanya harus berjumlah 7 macam, tapi itu juga masih tergantung kemampuan masing-masing pemilik hajat saja mbak.”⁹¹

Salah satu sesepuh desa Banjarsari beliau mengatakan:

“Bentuk jenange kui koyok jenang sum-sum seng tengaha di wehi gedang, jare wong mbien maknane ben ngilangke sekabehane hal seng bakal ngehalangi dalane lahir bayi.”⁹²

Yang artinya: Bentuk jenang procot jenang sum-sum yang bagian tengahnya diberi pisang. maknanya adalah menghilangkan sesuatu yang mungkin akan menghalangi proses lahirnya di bayi.

Menurut informasi dari salah satu tokoh yang mengetahui tentang tingkeban, beliau mengatakan:

“Sego gendhong adalah nasi yang dipincuk atau ditempeleng oleh daun dan di atasnya berisi lauk pauk dan telur dadar. Dan setelah dipincuk atau ditempeleng lalu di atasnya dibiarkan terbuka. maknanya adalah bahwa nasi dilambangkan dengan sesuatu yang putih dan suci diibaratkan seonggok bayi yang lahir masih dalam keadaan putih, bersih dan murni, bersih dari segala dosa dan lugu dan polos. Yang kelak lahir akan

⁹¹ Hasil wawancara dengan informan WJYT, diambil pada tanggal 11 Mei 2022

⁹² Hasil wawancara dengan informan TT, diambil pada tanggal 5 Mei 2022

digendong (diasuh) dengan segala daya dan upaya.”⁹³

Yang artinya: dan untuk nasi gendhong disini sendiri dapat mengingatkan bahwa tugas utama orang tua adalah menggendong (mengasuh) anak tersebut sejak anak tersebut lahir hingga mampu berjalan sendiri dan hidup mandiri atau membentuk rumah tangga sendiri.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu ibu hamil, beliau mengatakan:

“Kalau rujak itu biasanya terdiri dari 7 macam buah yang berbeda-beda, rujak ini memang ciri khas dari tasyakuran *tingkeban* atau menjadu pembeda dengan tasyakuran-tasyakuran yang lain. Katanya kalau rujaknya terasa enak dan pedas maka anak yang akan lahir berjenis kelamin perempuan, tetapi kalau rasanya hambar nanti anaknya akan berjenis kelamin laki-laki. Rujak ini terdiri dari 7 macam buah bermakna bahwa anak yang berada didalam kandungan sudah memasuki usia sempurna.”⁹⁴

Kemudian ditambah informasi dari salah satu informan yang pernah melaksanakan *tingkeban*, beliau mengatakan:

“Kalau rujak katanya kalau rasanya itu sengkak (pedas) itu anaknya berjenis kelamin laki-laki, dan

⁹³ Hasil wawancara dengan informan WS, diambil pada tanggal 12 Mei 2022

⁹⁴ Hasil wawancara dengan informan MH, diambil pada tanggal 10 Mei 2022

kalau enak seger itu katanya anaknya akan berjenis kelamin perempuan.”

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu sesepuh desa Banjarsari, beliau mengatakan:

“Urap itu adalah sayuran yang diberi bumbu kelapa parut, biasanya jumlah sayuran nya harus 7 macam dan berbentuk yang panjang, seperti kacang panjang, kemudian kangkung, toge, pokoknya bentuk sayurannya semuanya panjang lah mbak, maknanya ya sesuai dengan isi sayuran tadi, biar si jabang bayi diberi umur panjang sebagaimana bentuk sayuran nya yang juga panjang-panjang.”⁹⁵

Kemudian ditambah informasi dari salah satu informan yang pernah melaksanakan tingkeban, beliau mengatakan:

“Sayur-mayur itu direbus dikasih bumbu kelapa, macam sayurnya berjumlah 7 macam juga yang saya tahu mbak, karena kan untuk acara tingkeban jadi haruslah berjumlah 7 macam.”⁹⁶

Sebagaimana penjelasan terakhir dengan informan mengenai makna dari sajian makanan dalam tingkeban, informasi dari salah satu informan yang pernah melaksanakan tingkeban, beliau mengatakan:

“Ketupat/lepet terbuat dari ketan yang dibungkus janur kuning, kata orang zaman dulu itu sebagai

⁹⁵ Hasil wawancara dengan informan SW, diambil pada tanggal 17 Mei 2022

⁹⁶ Hasil wawancara dengan informan NA, diambil pada tanggal 10 Mei 2022

simbol keharmonisan antara anak dengan sang ibu. Dan juga berbentuk kupat atau ketupat tujuannya untuk menggerakkan tamu yang hadir agar ikut serta mendoakan keselamatan si bayi dan ibunya.”⁹⁷

Berdasarkan keterangan beberapa informan yang penulis peroleh diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada makna makanan yang terdapat dalam sajian *tingkeban* diantaranya adalah: sego gurih, ingkung, cendol/dawet, jajanan pasar, jenang projot, sego gendong, rujak, urap, dan ketupat.

5. Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *tingkeban* di Desa Banjarsari

Dengan petunjuk agama budaya di masyarakat Desa Banjarsari masih berkembang salah satunya yaitu tradisi *tingkeban*. Nilai-nilai pendidikan islam bisa diketahui dan bertahan karena diajarkan dan diperkenalkan oleh orang tua sejak kecil hingga dewasa. Para orang tua tidak hanya mengajarkan agama melalui membaca dan menulis Al-qur'an saja, tetapi juga mengajarkan melalui tradisi *tingkeban*.

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* di Desa Banjarsari, peneliti melakukan wawancara kepada sejumlah

⁹⁷ Hasil wawancara dengan informan UN, diambil pada tanggal 13 Mei 2022

informan. Hasil wawancara tersebut disajikan sebagai berikut:

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama Desa Banjarsari beliau mengatakan:

“Untuk nilai-nilai pendidikan islamnya yang jelas itu ada ilmu agama, karena didalam do’a kita menyebutkan asmaul husna dan berdzikir, itu bagi kami merupakan pendidikan yang harus dilaksanakan. Kemudian ada nilai kepercayaan bahwasannya tradisi tingkeban ini dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan hanya mengharapkan pertolongan dari Allah. Yang selanjutnya ada nilai yang mengajarkan untuk kita bersyukur dan mengajarkan sekaligus menanamkan rasa percaya dan yakin khususnya kepada anak-anak cucu kita bahwa rezeki datangnya dari Allah SWT, atas rasa syukur itulah kemudian diungkapkan dengan melaksanakan kenduri untuk memperingati 7 bulanan (tingkeban).”⁹⁸

Kemudian pertanyaan diajukan kepada informan lain, Apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi tingkeban, salah satu informan tokoh agama Desa Banjarsari, beliau mengatakan:

“Menurut saya ada nilai ibadah seperti doa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan memperkuat keimanan kita, kemudian ada nilai sedekah, yang dimana sedekah itu diberikan oleh shohibul hajat dengan seikhlas dan semampunya, mengajarkan cara berzakat yang

⁹⁸ Hasil wawancara dengan informan II, diambil pada tanggal 20 Mei 2022

dimana diawali dengan sesuatu yang lebih kecil terdahulu hingga ke hal yang besar,”⁹⁹

Wawancara dengan salah satu informan yang pernah melaksanakan tingkeban, beliau mengatakan:

“Salah satu nilai pendidikan yang bisa diambil dari tradisi tingkeban ini yaitu kerjasama, gotong royong, kebersamaan, kekompakan yang ditunjukkan oleh sanak-saudara, kerabat, tetangga dan masyarakat.”

Kemudian penjelasan ditambah dari salah satu ibu hamil, beliau mengatakan:

“Nilai pendidikan islamnya ya kan didalam tingkeban ini kita ada kegiatan bershawat, ya kita memaknai dan melantunkan apabila ada yang salah dalam pengucapan kita saling mengingatkan, dan juga dapat mempererat tali silaturahmi antara sanak-saudara, kerabat, tetangga, dan masyarakat.”

Berdasarkan keterangan beberapa informan diatas yang penulis dapat melalui wawancara, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa nilai pendidikan islam dalam tradisi tingkeban ialah nilai aqidah (kepercayaan) yaitu mengajak untuk meningkatkan keimanan, nilai syari'ah yaitu tata cara beribadah, dan nilai akhlak yaitu musyawarah, menyambung tali

⁹⁹ Hasil wawancara dengan informan GSD, diambil pada tanggal 10 Mei 2022

silaturahmi, gotong royong, kekompakan, kebersamaan, dan kerjasama.

No.	Nilai Pendidikan	Nilai Dalam Tingkeban	Ritual
1.	Nilai Edukasi, Nilai religius	Ajang silaturahmi masyarakat sekitar, memperkuat ukhuwah islamiyah	Mandi Kembang/Siraman, ganti kain, dan pantes-pantesan
2.	Nilai syari'ah, Nilai ibadah, Nilai akhlak	Bertawakalah kepada Allah SWT	Pembacaan Doa, berjanji, dan surah-surah pendek

C. Hasil Temuan dan Pembahasan

Dari penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap informan diatas, maka dapat diuraikan dan diketahui bahwa:

1. Sejarah Tradisi Tingkeban di Desa Banjarsari

Tradisi tingkeban adalah salah satu tradisi yang ada dan masih dijalankan oleh masyarakat Jawa di desa Banjarsari sampai saat ini. Tingkeban merupakan ritual adat turun temurun dari para nenek moyang atau orang

terdahulu ketika seorang ibu yang sedang hamil dan memasuki usia kandungan 7 bulan maka mereka dianjurkan untuk melaksanakan tingkeban, orang zaman dahulu umumnya melaksanakan melaksanan tingkeban menggunakan upacara prosesi siraman yang dihadiri oleh sanak, saudara, tetangga, dan kerabat. Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman maka tradisi tersebut sudah jarang dilaksanakan karena sudah banyak tergerus arus teknologi sehingga dipersingkat hanya dengan mengadakan tasyakuran yang tujuannya sama untuk mendoakan ibu dan sang calon bayi dalam kandungan. Tingkeban bukanlah sesuatu hal yang wajib untuk dilaksanakan dan bukanlah hal yang akan berperangaruh terhadap kondisi kandungan.

Dari sejumlah informan yang peneliti wawancarai tidak satupun dari mereka yang mengetahui secara persis sejak kapan dan siapa yang pertama kali memulai tradisi tingkeban ini. Hal ini dikarenakan zaman sekarang sudah tidak ada lagi orang tua yang menjadi saksi sejarah tradisi tingkeban ini.

2. Bentuk Pelaksanaan Tingkeban di desa Banjarsari

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian tradisi menurut soekarno, dikutip dari Asmaun Sahlan menyebutkan bahwa tradisi diartikan sebagai ide-

ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Syukur merupakan kata yang berasal dari bahasa arab. Selain makna syukur menurut bahasa dan istilah, ternyata syukur memiliki makna yang mendalam. Menurut Adibah dan Fajar Nugroho, makna syukur adalah menerima secara ikhlas yang diberikan oleh Allah, kemudian menggunakan dan mengelola nikmat yang ada secara baik.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah. Makna syukur bukan hanya dengan membaca bacaan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) saja, itu merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat. Namun menurut Imam Al-ghazali pengungkapan rasa syukur yang sebenarnya adalah dengan hati, lisan dan anggota tubuh lainnya.

Tradisi tingkeban yang dilaksanakan masyarakat Desa Banjarsari merupakan tradisi turun temurun dan masih ada sampai sekarang. Waktu pelaksanaan rutin setiap memasuki kandungan 6 menuju 7 bulan sebagai ungkapan rasa syukur atas kehamilan anak pertama yang sedang dikandung serta untuk meminta keselamatan untuk ibu dan sang jabang bayi. Pelaksanaan tingkeban di desa

Banjarsari yaitu hanya berbentuk tasyakuran dan bukan lagi menggunakan ritual seperti yang dicontohkan nenek moyang terdahulu, adapun rangkaian pelaksanaan tingkebannya terdiri dari:

- a. Pembukaan
- b. Sambutan dari tuan yang dimana dalam sambutan ini tuan rumah menyampaikan maksud dan tujuan dan dalam rangka apa beliau mengundang tamu untuk hadir datang kerumahnya.

c. Do'a bersama

Do'a merupakan suatu permohonan atau permintaan yang bersifat baik terhadap Allah. Seperti do'a yang dilaksanakan bersama dan dipimpin oleh Imam desa Banjarsari Bapak Nasikin dengan menggunakan bahasa arab yaitu do'a selamat dan dengan bahasa Indonesia yaitu do'a meminta keselamatan dan kesehatan untuk ibu dan jabang bayi yang ada dalam kandungan.

d. Makan bersama dan penutup

Dengan adanya tradisi tingkeban di Desa Banjarsari yang melibatkan sanak-saudara, kerabat, tetangga dan masyarakat dari dulu sampai sekarang, merupakan salah satu cara menumbuhkan nilai syukur dan nilai kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu juga untuk

melestarikan tradisi yang sudah turun termurun, juga untuk saling berbagi antara satu dengan yang lain.

3. Makna dalam setiap sajian makanan dalam tradisi tingkeban di desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari simetatik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna yang terkandung didalam makanan dalam sajian pelaksanaan tingkeban yang telah didapat dari hasil wawancara oleh penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

NO.	Makanan	Makna
1.	Sego Gurih	Maknanya agar bayi yang akan lahir diberi rezekinya lancar.
2.	Inkung	Berfungsi sebagai pelengkap sajian makanan dalam tingkeban.
3.	Cendol/Dawet	Memiliki makna agar si jabang bayi kelak bisa mendapat saudara yang banyak.
4.	Jajanan Pasar	Makna adalah semua bentuk kue yang dibeli lambang kekayaan agar si

		bayi memiliki akhlak mulia dan berbudi luhur.
5.	Jenang procot	Bermakna untuk menghilangkan sesuatu yang mungkin akan menghalangi proses lahirnya bayi.
6.	Sego gendhong	Bermakna bahwa bayi yang lahir masih dalam keadaan putih, bersih dan murni, serta bersih dari dosa.
7.	Rujak	Berfungsi sebagai pelengkap atau sebagai identitas dalam tasyakuran tingkeban.
8.	Urap	Bermakna agar kelak si jabang bayi memiliki umur yang panjang.
9.	Ketupat	Tujuannya untuk menggerakkan tamu yang hadir agar ikut serta mendoakan keselamatan si bayi dan ibunya

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban di Desa Banjarsari

Pendidikan Islam merupakan sebuah system yang memiliki keterkaitan antara komponen-komponen. komponen-komponen itu adalah tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan islam sebagai system merupakan suatu kegiatan yang mengandung aspek positif. Sumber utama pendidikan islam adalah kitab suci Al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Nilai-nilai pendidikan islam sangat penting bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Seperti nilai akhlak, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari lapangan adalah teori tingkeban yang ada di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko, dalam mengadakan acara tujuh bulanan (tingkeban) masyarakat

di Desa Banjarsari semata-mata hanya mensyukuri pemberian yang diberikan oleh Allah SWT terhadap calon bayi yang dilaksanakan sebelum bayi tersebut lahir ke dunia. Bentuk pelaksanaannya juga sudah disederhanakan dimofikasi agar terlihat lebih islami dengan hanya berupa tasyakuran untuk mengundang tetangga, kerabat dan sanak saudara untuk ikut serta dalam mendoakan bayi yang masih dalam kandungan. Masyarakat berkeyakinan bahwa acara tersebut merupakan sebuah bagian daripada ikhtiar dan dianggap sebagai daripada kegiatan keagamaan. Berikut bentuk nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *tingkeban*:

1) Nilai Aqidah (Kepercayaan)

Iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amana yu'mini imanan*, artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar adanya dan nyata diyakini dalam hati.

Secara istilah, iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, kemudian diakui dengan lisan

dan dibuktikan dengan amal perbuatan di dunia nyata. Adapun dalil naqli iman kepada Allah yang berbunyi:

وَاللَّهُمَّ اللَّهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah : 163)

Iman kepada Allah merupakan asas dan pokok dari keimanan, yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu. Dialah satu-satunya yang pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sesembahan selain Dia adalah sesembahan yang batil, dan beribadah kepada selain-Nya adalah kebatilan.

2) Nilai Syari'ah/Ibadah

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah *"the path of the water place"* yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan

Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya atau bisa juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.

Menurut kamus istilah fiqh, ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan ajaran-Nya, serta menjauhi larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan. Orang yang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para Rasul-Nya. Segala amalan yang diniatkan karena Allah bernilai ibadah.

Nilai ibadah dalam tradisi *tingkeban* ini adalah terdapat pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran yang dimana jika membacanya bernilai berpahala dan termasuk kedalam suatu ibadah, dan juga pembacaan sholawat sebagai ajang untuk mendekatkan diri dengan Allah dan dengan

sholawat memupuk hati untuk lebih mencintai Nabi Muhammad SAW.

3) Nilai Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak adalah berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jama¹⁰⁰ dari kata “*khuluq*” yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat, kebiasaan. Akhlak pada umumnya artinya disamakan dengan arti kata “budi pekerti” atau “sopan santun” dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”.¹⁰⁰

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumiddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Nilai akhlak dalam tradisi tingkeban yaitu perilaku sopan santun masyarakat saat pelaksanaan tradisi tingkeban dalam bentuk syukuran. Bagaimana tuan rumah bersikap kepada tamu dan masyarakat.¹⁰¹

Selain nilai-nilai aqidah, syariah/ibadah dan juga nilai akhlak sebagaimana disebutkan diatas, tradisi tingkeban memiliki nilai ukuhuwah

¹⁰⁰ Supiana dan Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 233

¹⁰¹ Nur Uhbiyati. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizky Putra, 2016), h. 33

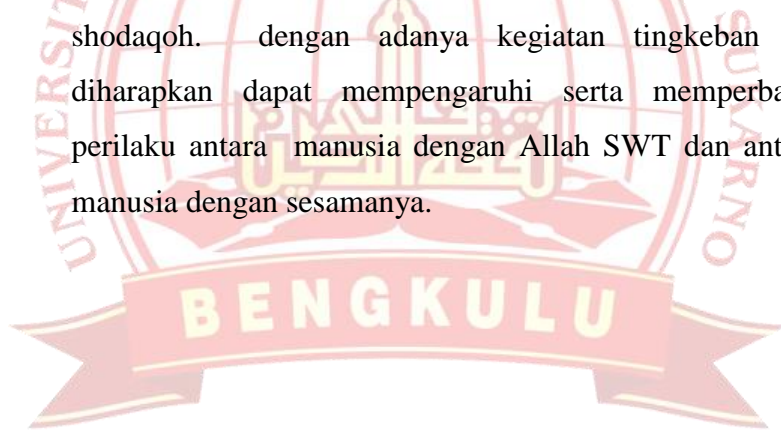
(*Persaudaraan*) didalam tradisi atau budaya, termasuk tingkeban tentunya melibatkan banyak orang, banyak interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu yang lain, sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan dan kesatuan, dapat mempererat silaturahmi antara sanak-saudara, kerabat, dan masyarakat yang hadir dalam acara tingkeban tersebut, nilai kebersamaan yang mana dalam hal ini masyarakat yang hadir turut membantu dan tolong menolong yang satu dengan yang lain dari mulai persiapan, pelaksanaan, sampai selesai acara.

Untuk lebih memahami apa yang disampaikan informan yang didapat dari hasil wawancara dengan penulis, maka penulis membuat kesimpulan dengan hasil sebagai berikut:

NO.	Pelaksanaan Tingkeban	Nilai Pendidikan
1.	Melaksanakan Kenduri/Tasyakuran tingkeban	Nilai aqidah
2.	Pembacaan ayat suci Al-qur'an, mengumandangkan asmaul husna, dan	Nilai syari'ah/ibadah

	pembacaan sholawat	
3.	Pembacaan do'a selamat	Nilai akhlak

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa tradisi tingkeban yang dilakukan di Desa Banjarsari memiliki nilai-nilai pendidikan islam dan makna yang masih kental dengan adat Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Iwan Zahar yang dikutip dari Yahya Andrika Hidayat menerangkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tingkeban antara lain adalah iman, ihsan, taqwa, tawakal, ihklas, syukur, silaturahmi, shodaqoh. dengan adanya kegiatan tingkeban ini diharapkan dapat mempengaruhi serta memperbaiki perilaku antara manusia dengan Allah SWT dan antara manusia dengan sesamanya.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penemuan pada penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Makna Simbol

Bentuk makna yang ada dalam tradisi *tingkeban* adalah:

- 1) Sego gurih: Bermakna agar bayi tersebut yang akan lahir diberi kelancaran rezeki.
- 2) Inkung: Berfungsi sebagai hidangan pelengkap dalam tasayakuran *tingkeban*.
- 3) Cendol Dawet: Maknanya agar si jabang bayi kelak bisa mendapat saudara yang banyak.
- 4) Jajanan Pasar: Semua bentuk kue yang dibeli adalah lambang kekayaan agar si bayi memiliki akhlak mulia dan berbudi luhur.
- 5) Jenang Procot: Bermakna untuk menghilangkan sesuatu yang mungkin akan menghalangi proses lahirnya bayi.
- 6) Sego gendhong: Bermakna bahwa bayi yang lahir masih dalam keadaan putih, bersih dan murni, serta bersih dari dosa.

- 7) Rujak: Jumlah buahnya berjumlah 7 macam yang berbeda, dan menjadi pelengkap dan sebagai identitas dalam tasyakuran *tingkeban*.
 - 8) Urap, Bermakna agar kelak si jabang bayi memiliki umur yang panjang
 - 9) Rujak, Tujuannya untuk menggerakkan tamu yang hadir agar ikut serta mendoakan keselamatan si bayi dan ibunya
2. Nilai-Nilai pendidikan islam
- 1) Nilai Aqidah (kepercayaan), yaitu kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap Allah SWT dengan ungkapan rasa syukur atas semua yang telah Allah SWT berikan dengan cara melaksanakan tradisi *tingkeban* yang pelaksanaannya berbentuk kenduri/syukuran.
 - 2) Nilai Syari'ah, yaitu terlihat dari awal sampai akhir pelaksanaan tradisi *tingkeban* dengan membaca ayat-ayat suci Al-qur'an dan mengumandangkan asmaul husna.
 - 3) Nilai Akhlak, yaitu seperti akhlak terhadap Allah SWT, terlihat saat memohon dan mengucapkan terimakasih melalui do'a, akhlak kepada manusia terlihat menghormati orang tua, saling menghormati sesama, kebersamaan, rendah hati, musyawarah, tolong menolong, gotong royong dan silaturahmi.

B. Saran

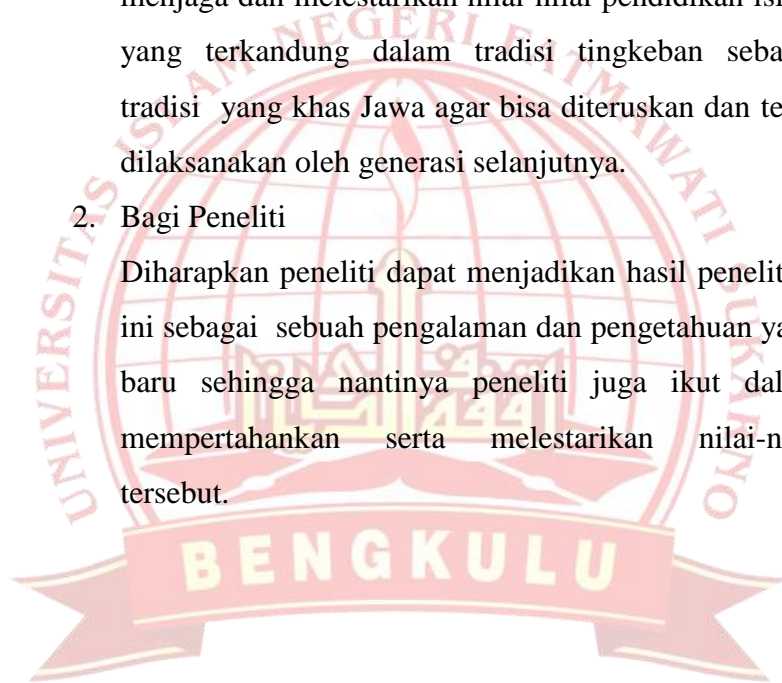
Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan pada pihak terkait berikut ini:

1. Bagi Masyarakat Jawa Desa Banjarsari

Diharapkan masyarakat Jawa Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Kabupaten Mukomuko tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi tingkeban sebagai tradisi yang khas Jawa agar bisa diteruskan dan tetap dilaksanakan oleh generasi selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sebuah pengalaman dan pengetahuan yang baru sehingga nantinya peneliti juga ikut dalam mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Agama Islam*, (At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 8, No. II, 2017), h. 312Ahmadi, Rulam. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Al Munawar, Said Agil Husin, 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press
- Amin, Darori, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media
- Andrika Hidayat, Yahya, Djunaidi Djunaidi, and Mohd Arifullah, *Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- Anwar, Chairul, 2014. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press
- Anwar, Chairul, 2017, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiiSoD
- Anwar, Chairul, 2019. *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, Yogyakarta: Diva Press
- Ariyadi, Samsul, 2021, *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purjobati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Serang: A-empat

Budiman, Emha Arif. *Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2018*. Diss. IAIN SALATIGA, 2018.

Dhimas Abror D, Ana Nailun Najah, Indri Mar'atus Sholiha, Nellasari Agustin, *Ritus Budaya Tingkeban Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Jember*, (At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 21, No. 1, 2021)

Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif: ANALISIS DATA*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hadi, Sutrisno, 2015. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

Heru Juabdian Sada, Rijal Firdaos, Yunita Sari, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepaduan*, (At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018), h. 312

Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, Oktober, 2020), h. 152

Inayatul Ulya, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kndungan di Pati, Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan Islam 3, No 1 (2018), h. 126-127

Isni Herawati, *Makna Simbolis Sajen Selamatan Tingkeban*, (Jurnal Sejarah, 2007), h. 145

Khalil, Ahmad, 2008. *Islam Jawa (Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Islam)*, Malang: UIN Malang Press

Safitri, Yayuk Nurlinda, D. I. Putra, dan Mohd Kailani. *Konsep Selamatan dengan Al-Qur'an dalam Tradisi Tingkeban di Desa Karya Maju Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

Sanusi, Eca dan Suryadi, Rudi, Ahmad, 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sohari, dan Sanusi, Ahmad, 2015. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Press

Subaidi, 2019, *Pendidikan Islam Risalah Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah An-Nadliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, Jawa Tengah: UNISNU PRESS

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2018. *Metodologi Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta

Sunarto, 2018. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Kalimantan Selatan: Pena Borneo

Syarifuddin, Amir, 2011, *Ushul Fiqh Jilid I*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Umi Mahmudah, *Budaya Mitoni Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi*, el-Harakah 18, No 2, h. 194-196

L

A

M

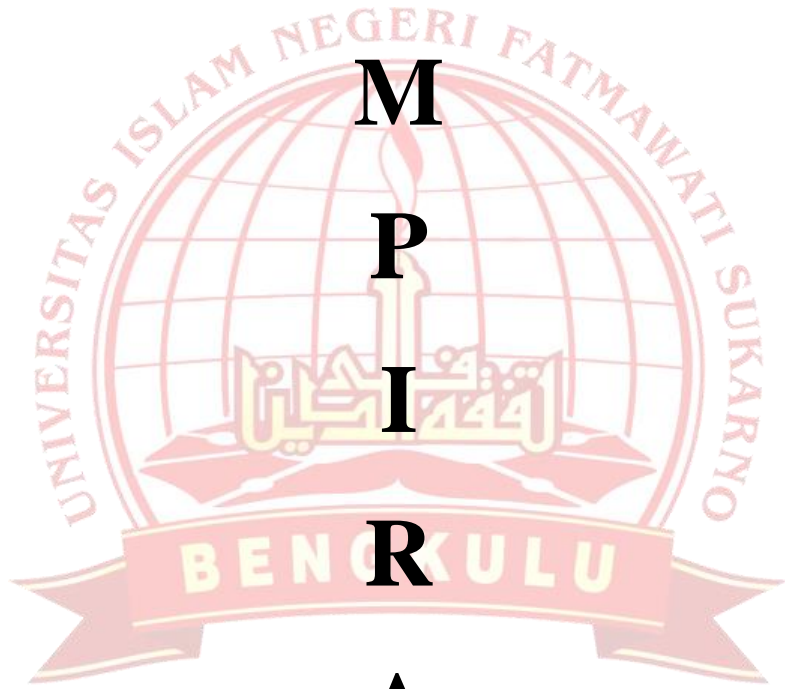
P

I

R

A

N





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172 · Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 1850 / Un.23/F.II/PP.00.9/ 04 /2022
 Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal
 Perihal : Mohon izin penelitian

4 April 2022

Kepada Yth,
 KEPALA DESA BANJARSARI KEC. SUNGAI RUMBAI
 Di -
 KABUPATEN MUKOMUKO

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul " NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI TINGKEBAN (STUDI KASUS DI DESA BANJARSARI KECAMATAN SUNGAI RUMBAI KABUPATEN MUKOMUKO) "

Nama : SELVI NOVTANIA NURLINA
 NIM : 1811210204
 Prodi : PAI
 Tempat Penelitian : DESA BANJARSARI KEC. SUNGAI RUMBAI
 KAB. MJKOMUKO
 Waktu Penelitian : 06 APRIL S/D 21 MEI 2022

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dekan,

M. Mulyadi



**PEMERINTAHAN KABUPATEN MUKO MUKO
KECAMATAN SUNGAI RUMBAI
DESA BANJARSARI**

Alamat : Jl. Poros Desa Banjarsari, Kec. Sungai Rumbai, Kab. Muko Muko, Kode Pos 38766

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 145/218/1706152009/IX/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Banjarsari Kec Sungai Rumbai Kab Mukomuko dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Selvi Novtania Nurlina
NIM : 1811210204
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Alamat : Desa Banjarsari Kec Sungai Rumbai Kab Muko Muko

Benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko untuk penyusunan Skripsi dengan judul :

"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban (Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko)"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarsari, 21 September 2022

Kepala Desa Banjarsari





PEMERINTAH KABUPATEN MUKOMUKO
KECAMATAN SUNGAI RUMBAI
DESA BANJARSARI

Alamat Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko Kode Pos 38766

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
No 14570/1706152009/11/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Selvi Novtania Nurilna
NIN : 1811210204
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Tempat Penelitian : Desa Banjarsari
Alamat : Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko

Yang bersangkutan secara lisan telah mengajukan permohonan melakukan penelitian di Desa Banjarsari Kec.Sungai Rumbai Kab. Mukomuko.

Sehubungan dengan hal tersebut, secara terbuka kami menerima dan mengizinkan yang bersangkutan untuk melakukan Penelitian di Desa Banjarsari dengan tetap mengikuti dan mematuhi protokol Kesehatan pencegahan penyebaran Covid-19.

Demikian Surat Keterangan Izin Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dibuat di : Desa Banjarsari
Pada tanggal : 30 Maret 2022





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Rajen Fatah Pager Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51278-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinbengkulu.ac.id

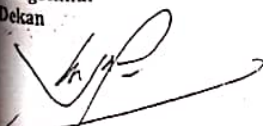
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI


Nama : Selvi Novtania H.
 NIM : 1811210204
 Jurusan : TARBİYAH
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing I : Prof. Dr. Zubaedi M.Ag. M.Pd.
 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Tinakaban (Studi Kasus di Desa Bantarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko).

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	Senin (18/07-2022)	Skripsi	- Konsep abstrak. - perbaikan argumen/ alasan penyusunan ritus (Bab I). - perbaikan teknik penulisan dan ekspertijasi analisis data & temuan pada Bab IV	df
2.	Jumat (15/8-2022)	perbaikan skripsi	- perbaikan bab I penulisan & outline teori & praktik tingkat ekspertijasi	df

Bengkulu, 5 Agustus 2022
 Pembimbing I/II

Mengetahui
 Dekan


 Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
 NIP. 197005142000031004




 Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
 NIP. 196903081996031005



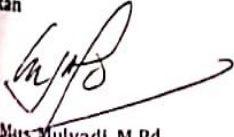
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan R. A. Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-63879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI


Nama : Selvi Mantania H.
 NIM : 1911210209
 Jurusan : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing I/II : Prof. Dr. Zubedi, M.A., M.Pd.
 Judul Skripsi : Misi-misi Pendidikan Islam & Wakaf yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban Candi Kasus Di Desa Banjar Sari Kec. Sungai Lumban Kab. Mukomuko

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
3.	selesai (16/08-2022)	perbaikan & skripsi	- Hasil penelitian terungkap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tingkeban Candi Kasus dan tabel Ace, dan wawancara	 

Mengetahui
 Dekan


 Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
 NIP. 197005142000031004

Bengkulu, 16 Agustus 2022
 Pembimbing I/II


 Prof. Dr. Zubedi, M.A., M.Pd.
 NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Rade 1 Fatah Pegar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51176-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

: SELVI NONTANIA H Pembimbing/II : Nuria Latifah, M.Pd.Si
 : 1811210204 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan
 : TARBİYAH Makna yang terkandung Dalam Tradisi Tinakdan
 : PENDIDIKAN AGAMA (Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kec. Sungai Rumbai
 ISLAM Kabupaten Mukomuko).

Hari/Tanggal	Materi bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
11-07-2022	Bab IV	izambahkan referensi terlebih dulu yang mendukung/berbeda dengan penelitian yang Anda lakukan	
13-07-2022	Atas Pembimbing I		

Bengkulu, 13 Juli 2022
 Pembimbing I/II

Mengetahui
 Mekan

Dr. M. Mulyadi, M.Pd
 NIP. 197005142000931004

Nuria Latifah, M.Pd.Si
 NIP. 198308122018012001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Selvi Novtania H. Pembimbing+II : Nuria Latifah, M.Pd.Si
 NIM : 1811210204 Judul Skripsi : Nilai-nilai pendidikan Islam dan
 Jurusan : Tarbiyah Makna Yang Terkandung Dalam Tindakan Tingkeban
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kec. Sungai Rumbai
 Kab. Mukomuko)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1	07-2022	1. Bab 10	<ul style="list-style-type: none"> urutan wawancara mulai dari <ul style="list-style-type: none"> - pengertian tingkeban 3 orang - tata cara tingkeban 3 orang dst... Kesimpulan harus menjawab tujuan nilai pendidikan diselenggarakan berdasarkan wawancara. Analisis data bagaimana menguraikan display data. 	

Mengetahui Dekan

 Dr. Mhs Mulyadi, M.Pd
 NIP. 197005142000031004

Bengkulu, 1 Juli 2022
 Pembimbing+II

 Nuria Latifah, M.Pd.Si
 NIP. 198308122013012001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53870 Faksimili (0733) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Selvi Novtania H. Pembimbing I/II : Nurli Latipah, M.Pd.Si
JM : 181230204 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam &
urusan : Tarbiyah Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Tingkeban
prodi : Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Desa Banjarsari Kec. Sungei Rumbai
Kab. Mukohut.)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
	0- 06-2022	Bab III	- Perbaiki sumber data - Pedoman wawancara dilampirkan - jelaskan apa saja yang diobservasi - jelaskan apa saja yang di dokumentasikan	
	:	Bab IV	Tambahkan data tentang tradisi tingkeban - tambahkan hasil penelitian lain yang mendukung hasil penelitian saudara/ penelitian yang bertolak belakang/bertada dari penelitian saudara. Bab I - bab V minimal 60 halaman	

Bengkulu, Selasa, 7 Juni 2022
Pembimbing I(II)

Mengetahui
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Nurli Latipah, M.Pd.Si
NIP. 198308122018012001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 432 /In.11/F.II/PP.009/11/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:


1. Nama : Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP : 196903081996031005
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Nurlia Latipah, M.Pd.Si
NIP : 198308122018012001
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

- Nama Mahasiswa : Selvi Novtania Nurlina
NIM : 1811210204
Judul : Akulturasi Budaya Jawa Dalam Tradisi Tingkepan Terhadap Nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kecamatan Sitngai Rumbai Kabupaten Mukomuko)

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : // November 2021
Plt. Dekan,


Dr. Zubaedi

Tembusan:

1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

BUTIR WAWANCARA:

1. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi dasar masyarakat Jawa di Desa Banjarsari masih mempertahankan tradisi *tingkeban*?
2. Menurut Bapak/Ibu apakah *tingkeban* ini sesuatu yang harus wajib dilakukan?
3. Menurut Bapak/Ibu pelaksanaan *tingkeban* ini dilaksanakan saat usia kandungan memasuki usia berapa bulan?
4. Menurut Bapak/Ibu apa tujuan dari pelaksanaan *tingkeban* ini?
5. Menurut Bapak/Ibu jika *tingkeban* ini tidak dilaksanakan apakah akan berpengaruh dengan bayi yang ada didalam kandungan?
6. Menurut Bapak/Ibu apakah pelaksanaan *tingkeban* masyarakat Jawa di Desa Banjarsari ini masih memakai tradisi kuno atau sudah mengikuti modernisasi?
7. Apakah bisa dijelaskan tahap demi tahap pelaksanaan *tingkeban* mulai dari awal hingga acara selesai?
8. Untuk pelaksanaan *tingkeban* biasanya membacakan surah luqman, surah al fatimah, maryam, yusuf dan yasin apakah bisa dijelaskan tujuan dari pembacaan surah-surah tersebut?
9. Untuk hidangan makanan dan minuman biasanya apa saja yang perlu dipersiapkan dan dihidangkan?

10. Apakah ada makna simbol yang terdapat dalam setiap sajian makanan dan minuman yang dihidangkan, jika ada mohon dijelaskan satu persatu?
11. Menurut bapak/Ibu apakah pelaksanaan *tingkeban* seperti ini ada mengandung unsur bid'ah? karena tidak dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw?
12. Apakah masyarakat percaya bahwa pelaksanaan *tingkeban* ini semata-mata hanya ditujukan untuk meminta pertolongan kepada Allah, dan makanan yang disajikan merupakan bentuk dari sedekah?
13. Apakah tetangga, saudara, dan kerabat juga ikut serta memberi sumbangan baik itu berupa sembako ataupun uang untuk meringankan tuan rumah?
14. Apakah tetangga dan saudara juga turut membantu tuan rumah dalam pelaksanaan *tingkeban* ini?
15. Apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang bisa diambil dari pelaksanaan *tingkeban* ini?

DOKUMENTASI:

Wawancara dengan Ibu Tartini (65 Tahun)



Wawancara dengan Ibu Muntafi'atul Hasanah (40 Tahun)



Wawancara dengan Ibu Warsini (35 Tahun)



STATI SUKARNO

Wawancara dengan Muhammad Sopyan (38 Tahun)



Wawancara dengan Bapak Gasarudin (58 Tahun)



Wawancara dengan Ibu Wijiyanti (38 Tahun)



Wawancara dengan Ibu Umi Nadifah (45 Tahun)



Wawancara dengan Bapak Imam Iswandi (45 Tahun)



Wawancara dengan Ibu Suwarti (70 Tahun)



Wawancara dengan Bapak Suwandi (49 Tahun)



Rujak



Urap



Sambal Goreng



Jenang Procot



Sajian Makanan Tamu





Berkat (Bingkisan)



Tetangga dan Saudara yang membantu:

